

**VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM
DALAM BUDAYA JAWA:
KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH
DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19**



**Oleh:
Luthfi Maulana
NIM: 19300012015**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA**

**Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Doktor Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2026**

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang Bertanda Tangan di Bawah ini:

Nama : Luthfi Maulana, M.Ag

Nim : 19300012015

Jenjang Studi : Doktor Studi Islam

Menyatakan bahwa naskah disertasi dengan judul:

VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA JAWA:
KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH DARAT DI JAWA
AKHIR ABAD KE-19

Bahwa secara keseluruhan disertasi dengan judul di atas merupakan penelitian dan karya penelitian sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumber referensinya. Maka penulis menyatakan bahwa, penelitian ini bebas dari *plagiarisme*. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri, maka penulis siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC
SUNAN K
YOGYAKARTA



Luthfi Maulana, M.Ag

NIM. 19300012015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

Judul Disertasi : VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM
BUDAYA JAWA: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF
KIAI SHOLEH DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19
Ditulis oleh : Luthfi Maulana
NIM : 19300012015
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam (SI)

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 21 Agustus 2026 21 AGUSTUS 2026



An. Rektor
Ketua Sidang,

Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
197010242001121001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS/
PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA
PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL Jum'at, 15
November 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN
PROMOVENDUS/PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN
SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA,
MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS/PROMOVENDA
LUTHFI MAULANA, NOMOR INDUK: **19300012015** LAHIR DI
TANGGAL,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~PUJIAN (CUM LAUDE)~~/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM
KONSENTRASI **Studi Islam (SI)** DENGAN SEGALA HAK DAN
KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN
KALIJAGA YOYAKARTA KE-2003

YOGYAKARTA, 21 AGUSTUS 2026

An.REKTOR /
KEPUA SIDANG



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

NIP. 37010242001121001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

**BERITA ACARA DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : **Luthfi Maulana** (*Luthfi*)
NIM : **19300012015**
Judul Disertasi : **VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA JAWA:
KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH DARAT DI JAWA
AKHIR ABAD KE-19**

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

Anggota : 1. Prof. Dr. H Dudung Abdurrahman, M.Hum
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Nurul Hak, S.Ag., M.Hum.
(Promotor/Penguji)
3. Prof. Dr. H. Machasin, M.A
(Penguji)
4. Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
(Penguji)
5. Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.
(Penguji)
6. Dr. H. Anasom, M.Hum.,
(Penguji)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Jum'at Tanggal 21 Agustus 2026

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 13.30 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) : *2,00*

Predikat Kelulusan : *Pujian (Cumlaude)*/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan



Sekretaris Sidang,

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.
NIP. 19840620201811001

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum. ()

Promotor II :

Dr. Nurul Hak, M.Hum. ()

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA
JAWA: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH
DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19**

Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfi Maulana, M.Ag
NIM : 19300012015
Program : Doktor (S3)/Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Promosi Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 27 Juli 2026
Promotor I,



Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA
JAWA: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH
DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19**

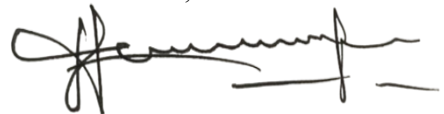
Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfi Maulana, M.Ag
NIM : 19300012015
Program : Doktor (S3)/Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Promosi Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Juli 2026
Promotor,



Dr. Nurul Hak, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA
JAWA: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH
DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19**

Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfi Maulana, M.Ag
NIM : 19300012015
Program : Doktor (S3)/Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Promosi Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA
JAWA: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH
DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19**

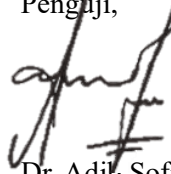
Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfi Maulana, M.Ag
NIM : 19300012015
Program : Doktor (S3)/Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Promosi Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juni 2026
Penguji,



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM DALAM BUDAYA
JAWA: KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH
DARAT DI JAWA AKHIR ABAD KE-19**

Yang ditulis oleh:

Nama : Luthfi Maulana, M.Ag
NIM : 19300012015
Program : Doktor (S3)/Studi Islam

Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Promosi Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Penguji,



Prof. Dr. Maharsi, M.Hum

ABSTRAK

Sejarah Islam di Indonesia menunjukkan peran penting tokoh agama dalam membentuk dan mentransformasikan ajaran keagamaan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat. Di Jawa, kiai dipandang sebagai figur sentral yang berperan sebagai mediator sosial dan penyelesai persoalan umat. Salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam di Jawa ialah Kiai Sholeh Darat. Pada akhir abad ke-19, Kiai Sholeh Darat menyebarkan ajaran Islam di wilayah pesisir Jawa di tengah pengaruh tradisi Hindu-Buddha dan dominasi kolonial Belanda. Dalam menyampaikan ajaran Islam, Kiai Sholeh Darat melakukan vernakularisasi melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon sebagai medium transmisi ajaran Islam. Penelitian ini mengkaji vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa dan budaya Jawa serta implikasinya terhadap pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat pada akhir abad ke-19. Kajian mengenai pemikiran Kiai Sholeh Darat selama ini lebih banyak menyoroti aspek dakwah dan penerjemahan kitab, sedangkan dimensi vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa dan budaya Jawa dalam pemikiran tasawufnya belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pola vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa Jawa pada karya-karya Kiai Sholeh Darat serta implikasinya terhadap konstruksi pemikiran tasawufnya. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah intelektual dengan pendekatan kualitatif. Sebagai landasan analitis, penelitian ini menggunakan teori vernakularisasi yang dikembangkan oleh Sheldon Pollock. Teori tersebut menekankan proses peralihan dari bahasa kosmopolitan menuju bahasa lokal sebagai medium produksi pengetahuan. Dalam penelitian ini, bahasa Arab sebagai bahasa utama dalam tradisi literasi Islam diposisikan sebagai bahasa kosmopolitan, sedangkan bahasa Jawa beraksara Pegon diposisikan sebagai bahasa vernakular yang digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Analisis terhadap sumber-

sumber yang telah diperoleh dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan sumber penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, Kiai Sholeh Darat melakukan vernakularisasi ajaran Islam dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa pesisiran beraksara Arab Pegon sebagai strategi untuk menyampaikan ajaran Islam, memperkuat literasi keislaman, menyediakan medium transmisi keilmuan Islam, serta memperluas jangkauan penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa. Kedua, pola vernakularisasi tersebut mencakup penguatan identitas lokal dan identitas keagamaan melalui ajaran tauhid, adab dan etika umat Islam, pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf, serta reinterpretasi terhadap tradisi dan adat istiadat masyarakat Muslim Jawa. Ketiga, vernakularisasi ajaran Islam ke dalam budaya lokal Jawa berimplikasi terhadap pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Implikasi tersebut meliputi penguatan ajaran tauhid sebagai fondasi tasawuf, aktualisasi tasawuf dalam kesalehan sosial, pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf, dan internalisasi nilai-nilai tasawuf sebagai landasan pembentukan religiositas masyarakat Muslim Jawa.

Kata kunci: Kiai Sholeh Darat, vernakularisasi, ajaran Islam, budaya Jawa, konstruksi pemikiran tasawuf.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The history of Islam in Indonesia demonstrates the significant role of religious figures in shaping and transforming Islamic teachings in accordance with the socio-cultural context of society. In Java, the *kiai* (Islamic religious scholar and community leader) is regarded as a central figure who functions as a social mediator and a problem solver for the Muslim community. One of the prominent figures in the development of Islam in Java was Kiai Sholeh Darat. In the late nineteenth century, he propagated Islamic teachings in the coastal regions of Java amid the influence of Hindu-Buddhist traditions and the dominance of Dutch colonial rule. In conveying Islamic teachings, Kiai Sholeh Darat carried out vernacularization through the use of the Javanese language written in the Arab Pegon script as a medium for the transmission of Islamic knowledge. This study examines the vernacularization of Islamic teachings into Javanese language and culture and its implications for Kiai Sholeh Darat's Sufi thought (*tasawuf*) in the late nineteenth century. Previous studies on Kiai Sholeh Darat's thought have primarily focused on his *da'wah* activities and the translation of classical Islamic texts, while the dimension of vernacularizing Islamic teachings into Javanese language and culture within his Sufi thought has not been extensively explored. Therefore, this study aims to analyze the patterns of vernacularization of Islamic teachings into the Javanese language in Kiai Sholeh Darat's works and their implications for the construction of his Sufi thought. This research is a study of intellectual history employing a qualitative approach. As its analytical foundation, it uses Sheldon Pollock's theory of vernacularization, which emphasizes the process of shifting from a cosmopolitan language to a local language as a medium for the production of knowledge. In this study, Arabic, as the principal language of the Islamic literary tradition, is positioned as the cosmopolitan language, while Javanese written in the Pegon script is positioned as the vernacular language used to disseminate Islamic teachings to Javanese society. The study employs the

historical method, which includes the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The collected sources are analyzed using a content analysis approach to identify and interpret the research data.

The findings reveal three principal conclusions. First, Kiai Sholeh Darat vernacularized Islamic teachings from Arabic into coastal Javanese written in the Arab Pegon script as a strategy to convey Islamic teachings, strengthen Islamic literacy, provide a medium for the transmission of Islamic knowledge, and expand the spread of Islam among Javanese society. Second, this pattern of vernacularization encompasses the strengthening of local identity and religious identity through the teachings of *tawhid* (Islamic monotheism), *adab* (Islamic manners and ethics), Islamic education based on Sufi values, and the reinterpretation of the traditions and customs of Javanese Muslim society. Third, the vernacularization of Islamic teachings into local Javanese culture has implications for Kiai Sholeh Darat's Sufi thought. These implications include the strengthening of *tawhid* as the foundation of *tasawuf*, the actualization of *tasawuf* in social piety, Islamic education grounded in Sufi values, and the internalization of Sufi values as the basis for shaping the religiosity of Javanese Muslim society.

Keywords: Kiai Sholeh Darat, vernacularization, Islamic teachings, Javanese culture, construction of Sufi thought.

الملخص

يبرز تاريخ الإسلام في إندونيسيا الدور المحوري الذي اضطلعت به الشخصيات الدينية في صياغة التعاليم الدينية وإعادة تشكيلها بما يتناسب مع السياق الاجتماعي والثقافي للمجتمع. وينظر المجتمع الجاوي إلى الكياهي بوصفه شخصية محورية تضطلع بدور الوسيط الاجتماعي وتسهم في معالجة القضايا التي تواجه المجتمع المسلم. ويُعد كياهي صالح دارات من أبرز الشخصيات التي أسهمت في تطور الإسلام في جاوة. ففي أواخر القرن التاسع عشر، عمل على نشر التعاليم الإسلامية في المناطق الساحلية من جاوة، في ظل حضور التقاليد الهندوسية والبوذية وهيمنة الاستعمار الهولندي. وفي سياق تبليغه التعاليم الإسلامية، انتهج كياهي صالح دارات أسلوب التوطين اللغوي، معتمدا اللغة الجاوية المكتوبة بالخط العربي البيغوني وسيطا لنقل التعاليم والمعارف الإسلامية. تبحث هذه الدراسة في توطين التعاليم الإسلامية في اللغة والثقافة الجاويتين، وما ترتب على ذلك من آثار في الفكر الصوفي لكياهي صالح دارات في أواخر القرن التاسع عشر. وقد ركّزت الدراسات السابقة التي تناولت فكره في الغالب على الدعوة وترجمة المؤلفات الدينية، في حين لم يحظ توطين التعاليم الإسلامية في اللغة والثقافة الجاويتين، بوصفه بعدا من أبعاد فكره الصوفي، بدراسة معمقة وكافية. ومن ثمّ، كانت هذه الدراسة تهدف إلى تحليل أنماط توطين التعاليم الإسلامية في اللغة الجاوية كما تتجلى في مؤلفات كياهي صالح دارات، وبيان آثارها في تشكيل بنية فكره الصوفي. وتندرج الدراسة ضمن بحوث التاريخ الفكري، وتعتمد منهجا نوعيا. وتستند الدراسة، في إطارها التحليلي، إلى نظرية التوطين اللغوي التي طورها شيلدون بولوك Sheldon Pollock، والتي تتمحور حول عملية الانتقال من اللغة الكونية إلى اللغة المحلية، واتخاذ هذه الأخيرة وسيطا لإنتاج المعرفة. وفي هذه الدراسة، تُصنف اللغة العربية، باعتبارها اللغة الرئيسة في تقاليد الكتابة الإسلامية، لغةً كونية، في حين تُعد اللغة الجاوية المكتوبة بالخط العربي البيغوني لغة محلية تم استخدامها في نشر التعاليم

الإسلامية بين أفراد المجتمع الجاوي. واعتمدت الدراسة المنهج التاريخي بمراحله المتمثلة في جمع المصادر، ونقدها، وتفسيرها، وصياغة نتائج البحث في صورة كتابة تاريخية. كما جرى تحليل المصادر التي تم جمعها باستخدام منهج تحليل المضمون، بغرض تحديد مضامينها وتفسيرها في ضوء أهداف الدراسة.

أظهرت الدراسة ثلاث نتائج رئيسة. أولاً، عمل كياهي صالح دارات على توطین التعاليم الإسلامية من اللغة العربية في اللغة الجاوية الساحلية المكتوبة بالخط العربي البيغوني، متخذاً من ذلك استراتيجية لتبليغ التعاليم الإسلامية، وتعزيز الإمام بالمعارف الإسلامية، وتوفير وسيط لنقل المعارف الإسلامية، فضلاً عن توسيع نطاق انتشار الإسلام بين أفراد المجتمع الجاوي. ثانياً، تمثلت أنماط هذا التوطین في تعزيز الهوية المحلية والهوية الدينية من خلال ترسيخ تعاليم التوحيد، والآداب والأخلاق الإسلامية، والتربية الإسلامية القائمة على القيم الصوفية، فضلاً عن إعادة تفسير تقاليد المجتمع المسلم الجاوي وعاداته. ثالثاً، ترتبت على توطین التعاليم الإسلامية في الثقافة الجاوية المحلية آثار في الفكر الصوفي لكياهي صالح دارات، تمثلت في ترسيخ التوحيد بوصفه أساساً للتصوف، وتفعيل القيم الصوفية في صورة صلاح اجتماعي، وإرساء تربية إسلامية قائمة على القيم الصوفية، فضلاً عن استدماج هذه القيم بوصفها أساساً لتشكيل التدين لدى المجتمع المسلم الجاوي.

الكلمات المفتاحية: كياهي صالح دارات، التوطین اللغوي، التعاليم الإسلامية، الثقافة الجاوية، بناء الفكر الصوفي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Ĵim	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَعَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣuluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقٍ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fatḥah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيِّمٌ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a 'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u 'iddat li alkāfirīn</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la 'in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i 'ānah at-ṭālībīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (fatḥah, kasrah, atau ḍammah), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau “al-”

1. Bila diikuti huruf qamariyyah

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i‘ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḡahab</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan penuh rasa hormat yang mendalam, kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. H. Dudung Abdurahman, M.Hum dan Dr. Nurul Hak, M.Hum selaku promotor yang telah dengan sabar, telaten, dan penuh dedikasi membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga dalam setiap proses penyusunan penelitian disertasi ini. Bimbingan intelektual, ketelitian akademik, serta perhatian yang diberikan selama proses penelitian menjadi kontribusi yang sangat berarti bagi penyelesaian disertasi yang berjudul “Vernakularisasi Ajaran Islam Dalam Budaya Jawa: Konstruksi Pemikiran Tasawuf Kiai Sholeh Darat di Jawa Akhir Abad Ke-19.”

Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Direktur pascasarjana Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., serta ketua program Studi Doktor, Dr. Phil. Munirul Ikhwan, Lc., MA, dan segenap jajaran struktural di program ini. Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh jajaran dosen dan pengajar di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membantu penulis dalam proses menggali ilmu dan pengetahuan.

Kemudian tidak lupa kami sampaikan terima kasih kepada guru saya K.H. Masrur Ahmad Pesantren Al-Qodir Cangkringan Yogyakarta, dan mas Dr. K.H. Agung Iraman, yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral. Kepada kedua orang tua yang telah mengorbankan segalanya, sehingga kami bisa belajar dan *nyantri*, Bapak Masrukhin dan Ibu Nur Baiti. Terimakasih juga kepada istri terkasih Shinta Nurani, M.A, dan Putera tercinta Ananda Muhammad Kenzie Syamil El-Fadl yang telah memberi suport dan menjadi teman diskusi penulis selama proses penulisan Disertasi, tidak lupa kepada adik-adik penulis pak penghulu M. Ikhsanul Faqih M.H, pakar ushul fiqh di keluarga kami M. Khizam Ali, dan

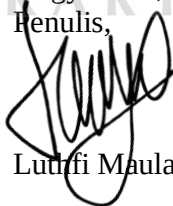
M. Adib Faza, serta Ibu Mertua Hj. Ir. Saeroziyah, dan adik perempuan kami Shilna Mukhlisoh.

Terimakasih kami sampaikan kepada saudara seperjuangan yang selama ini sudah memberikan banyak semangat dan masukan berbagai diskusi mas Dr. Reza Bakhtiar Ramadhan, M.A, Dr. Muhammad Nizar, M.Ag, Calon Doktor Aunillah Reza Pratama, M.Ag dan Calon Doktor Wildan Hidayat, Lc, M.Ag. Terimakasih kami sampaikan kepada teman-teman P3S Al-Qodir yang juga membantu berdiskusi selama berproses di Yogyakarta, Pak Aris Risdiana, M.M, Imam Nawawi, M.Hum, filosof Muhibbudin dan filolog Wahyu Sudrajat. Terimakasih juga kami sampaikan kepada teman-teman di lingkungan kerja UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang juga selalu memberikan semangat agar kami menyelesaikan progam doktoral ini, Bu Dekan Dr Tri Astutik Haryati, M.Ag, Bu Wadek Dr. Ani, MPd, dan Pak Wadek Dr. Miftahul Ula, M.Ag, KH. Dr. Hasan Su'aidi, MSI, Pak Teddy, Pak Najmul Afad, Bu Mici viky Mazaya, Bu Muqoyyimah, temen-temen Badminton UIN Gusdur, terutama pak wadek Dr. Sulthoni, mas Kaprodi Luqman, Mas sekprodi Dimas, Mas Kapus Moderasi Algyfari, dan Pak Ghofar serta semua teman-teman di lingkungan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Republik Indonesia yang telah mendukung penuh perkuliahan kami dengan memberi beasiswa penuh sehingga kami bisa menjalankan perkuliahan dan menulis disertasi tanpa memikirkan kebutuhan biaya hidup dan kebutuhan literasi yang ditunjang penuh.

Yogyakarta, 21 Juli 2026

Penulis,



Lutfi Maulana, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
YUDISIUM	iv
DEWAN PENGUJI	v
PENGESAHAN PROMOTOR	vi
NOTA DINAS	vii
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xviii
KATA PENGANTAR	xxi
DAFTAR ISI	xxiii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	10
D. Kajian Pustaka	12
E. Kerangka Teoretis	24
F. Metode Penelitian	42
G. Sistematika Pembahasan	45

BAB II ISLAM DI JAWA AKHIR ABAD KE-19	49
A. Dinamika Sosial Masyarakat Jawa	49
B. Tradisi Budaya dan Keagamaan Masyarakat Jawa ..	57
C. Perkembangan Islam di Jawa	67

BAB III GENEALOGI INTELEKTUAL

KIAI SHOLEH DARAT	81
A. Biografi Kiai Sholeh Darat	81
B. Genealogi Keilmuan	85
C. Jejaring Intelektual	91

D. Karya	97
BAB IV VERNAKULARISASI AJARAN ISLAM	
DALAM PEMIKIRAN KIAI SHOLEH DARAT	107
A. Bahasa Lokal sebagai Media Vernakularisasi	107
B. Strategi Penyampaian Ajaran Islam	117
C. Penguatan Literasi Keagamaan	131
D. Media Dakwah dan Transmisi Keilmuan Islam di Jawa	139
BAB V POLA VERNAKULARISASI DALAM	
KONTEKS BUDAYA JAWA	159
A. Penguatan Identitas Lokal melalui Vernakularisasi Ajaran Islam	159
B. Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa	229
C. Adat Istiadat Masyarakat Jawa	257
BAB VI IMPLIKASI VERNAKULARISASI	
ISLAM-JAWA TERHADAP KONSTRUKSI	
PEMIKIRAN TASAWUF KIAI SHOLEH DARAT	285
A. Penguatan Ajaran Tauhid Sebagai Fondasi Ajaran Tasawuf	285
B. Aktualisasi Tasawuf Dalam Kesalehan Sosial	295
C. Pendidikan Islam Berbasis Nilai-Nilai Tasawuf	315
D. Internalisasi Ajaran Tasawuf dalam Pembentukan Kesalehan Spiritual	332
BAB VII : PENUTUP	349
A. Kesimpulan.....	349
B. Saran	351
DAFTAR PUSTAKA	353
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	373

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah perkembangan Islam di Jawa sering kali memberikan perhatian terhadap peran proaktif tokoh-tokoh agama dalam menjawab tantangan sosial keagamaan yang dihadapi masyarakat.¹ Dalam sejarah Islam di Jawa, kiai menempati posisi penting sebagai tokoh agama yang memiliki otoritas keilmuan, kedalaman spiritual, dan pengaruh sosial yang kuat di tengah masyarakat.² Sebutan kiai pada mulanya merupakan bentuk penghormatan masyarakat Jawa kepada seseorang yang dianggap memiliki kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan agama, kesalehan pribadi, dan kemampuan membimbing umat.³ Kedudukan kiai dipandang sebagai figur teladan (*uswah hasanah*), penasihat masyarakat, pemimpin pendidikan pesantren, sekaligus mediator sosial dalam menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan. Otoritas kiai dibangun melalui pengakuan moral, karisma pribadi, kedalaman ilmu agama, dan kedekatan dengan masyarakat. Dengan posisi tersebut, kiai memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam di Jawa.⁴

Para kiai di Jawa memiliki peran strategis dalam proses penyebaran dan pengembangan ajaran Islam yang berinteraksi secara dinamis dengan kebudayaan lokal masyarakat Jawa.⁵ Dalam proses

¹ Dudung Abdurahman, *“Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX”*, (disertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 1.

² M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (Norwalk: EastBridge, 2006), 90–105.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55.

⁴ Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 212.

⁵ Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama* (Jakarta: Bina Ilmu, 1998), 15.

tersebut, para kiai berfungsi sebagai agen kultural yang melakukan adaptasi, reinterpretasi, dan kontekstualisasi ajaran Islam dengan struktur sosial dan tradisi masyarakat Jawa.⁶ Melalui pendekatan dakwah yang akomodatif, Islam diperkenalkan dengan memanfaatkan simbol budaya, bahasa lokal, tradisi sosial, serta nilai etika masyarakat setempat, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara lebih luas tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Proses interaksi antara Islam dan budaya Jawa tersebut melahirkan corak keberagamaan yang khas dengan pembentukan karakter sosial dan budaya Islam di Jawa.⁷

Kiai memiliki tanggung jawab yang besar dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim, khususnya di lingkungan pesantren dan masyarakat tradisional Jawa.⁸ Dalam tradisi pesantren, kiai dipandang sebagai pewaris otoritas ulama yang memiliki kewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam, menanamkan nilai-nilai akhlak, serta membimbing umat agar menjalankan kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan al-Sunnah.⁹ Oleh karena itu, kiai memiliki tanggung jawab dalam menegakkan prinsip *amr ma'rūf nahy munkar* melalui dakwah, pendidikan, keteladanan, dan pembinaan sosial keagamaan di tengah masyarakat.¹⁰ Keberadaan kiai sebagai figur sentral dalam masyarakat Jawa menjadikannya sebagai agen transformasi sosial yang mampu menjembatani ajaran Islam dengan budaya lokal masyarakat setempat.¹¹ Dalam konteks tersebut, salah satu tokoh kiai yang memiliki peranan penting dalam

⁶ Umi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", *El-Harakah*, 14. no. 1 (2012): 52-53.

⁷ Islam di Jawa memiliki ciri khas yang berkembang melalui proses akulturasi dengan budaya Jawa. Penyebarannya berlangsung secara damai dan saling melengkapi antara Islam dan budaya Jawa. M.C. Ricklefs, *Mengislamkan Jawa: Islamisasi Jawa dan Penentangannya (1930-Sekarang)*, terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono (Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2012), 43.

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 2011), 55-60.

⁹ *Ibid.*, 97-110.

¹⁰ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 12.

¹¹ Muhammad Masrur, "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Fayḍ al-Rahmān, dan RA. Kartini," *At-Taḳaddu: Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 33.

pengembangan dakwah Islam di Jawa pada abad ke-19 adalah Kiai Sholeh Darat yang dikenal sebagai pendakwah yang aktif mengajarkan Islam melalui pendekatan bahasa lokal, khususnya dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon.¹²

Kegiatan dakwah Kiai Sholeh Darat pada awalnya dilakukan di Pesantren Salaf yang terletak di Desa Maron, Kecamatan Loano, Purworejo.¹³ Pesantren Loano merupakan salah satu pesantren tua yang telah berkembang sejak abad ke-18 dan dikenal sebagai pusat pengajaran Islam berbasis kajian kitab kuning di wilayah Jawa Tengah. Di pesantren ini, Kiai Sholeh Darat mengajarkan berbagai disiplin keilmuan Islam, seperti fikih, tafsir, nahwu, dan sharaf kepada masyarakat Muslim di Jawa.¹⁴ Aktivitas dakwahnya menjadi bagian penting dalam pembentukan corak intelektual dan metode pengajaran Kiai Sholeh Darat. Setelah beberapa waktu menetap di Purworejo, Kiai Sholeh Darat berpindah ke kawasan pesisir utara Jawa dan kemudian menetap di Semarang untuk melanjutkan dakwah mertuanya, Kiai Murtadha, di Pesantren Darat, Mlayu, Semarang Utara.¹⁵

Pesantren Darat pada mulanya merupakan musala dan tempat pengajian sederhana yang kemudian berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam penting di Semarang pada akhir abad ke-19. Dari pesantren inilah Kiai Sholeh Darat mengembangkan model dakwah berbasis vernakularisasi dengan menggunakan bahasa Jawa Pegon sebagai medium transmisi ajaran Islam kepada masyarakat

¹² Kiai Sholeh Darat lahir di desa Kedung Cumpleng, Mayong, Jepara pada tahun 1820. Ia memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan Islam di Jawa, khususnya pada masa kolonialisme. Lihat, Agus Irfan, "Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh *Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah lil- 'Awām*," *Ulul Albab* 1, no. 1 (2017): 96.

¹³ Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih Al-Samarani Muhammad Shâlih Al-Samârânî*, 49.

¹⁴ Dini Rahmantika, Moh. Ashif Fuadi, dan Retno Sundary, "Jejak Intelektual Kiai Soleh Darat," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 6, No. 2, (2025): 163.

¹⁵ Abu Malikus Salih Dzahir & M. Ichwan (ed.), *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang* (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat, t.t.), 16.

Jawa pesisiran. Keberadaan Pesantren Darat memperlihatkan peran strategis wilayah pesisir Semarang sebagai ruang interaksi sosial, budaya, dan keagamaan di tengah pengaruh kolonial Belanda dan tradisi lokal masyarakat Jawa.¹⁶ Penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon yang dilakukan Kiai Sholeh Darat merupakan bagian dari dakwah kultural di tengah pengawasan pemerintah kolonial Belanda terhadap perkembangan literasi Islam di Jawa.¹⁷ Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon menjadi sarana efektif untuk mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat Muslim Jawa.¹⁸ Strategi vernakularisasi ini bertujuan mempermudah masyarakat awam dalam memahami ajaran Islam karena penggunaan Bahasa Arab pada masa itu masih terbatas pada kalangan tertentu, terutama santri dan ulama pesantren.¹⁹ Kondisi tersebut menyebabkan ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, fikih, dan etika keagamaan sulit dipahami secara langsung oleh sebagian besar masyarakat Jawa.

Kiai Sholeh Darat merespons kondisi tersebut dengan menyusun karya-karyanya dalam bahasa Jawa beraksara Pegon. Hal tersebut dilakukan agar ajaran Islam lebih mudah dipahami, dipelajari,

¹⁶ Pesantren Darat tergolong sebagai pesantren salaf, sebab dalam pesantren Darat cenderung mengkaji kitab fikih, tafsir, dan tasawuf (tasawuf *amaliyah ubudiyah* yang sesuai dengan syariat, bukan hakekat falsafi), A.Mujib et. al, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran Di Era Perkembangan Pesantren*, Seri 2 (Jakarta: Diya Pustaka, 2006), 2-3.

¹⁷ Langkah ini serupa dilakukan Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak, yang mengajarkan keagamaan (fiqh, tauhid, dan tasawuf), melalui syair dalam bentuk Arab Pegon. Tujuannya adalah sebagai bagian dari semangat perlawanan terhadap kolonialisme. Lihat, El-mubarak and Qutni, "Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa", 62. Dalam buku *The Dutch Colonial State and the Indonesian Islam* karya Karel Steenbrink dijelaskan tentang hubungan kompleks antara kekuasaan kolonial Belanda dan perkembangan Islam di Indonesia. Buku ini menyoroti dinamika politik, sosial, dan keagamaan yang terbentuk di bawah kolonialisme serta dampaknya terhadap masyarakat Muslim Nusantara. Karel A Steenbrink, *Dutch Colonialism and Indonesian Islam: Contacts and Conflicts 1596–1950* (Amsterdam: Rodopi, 2006), 110–118.

¹⁸ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 141–158.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 145–160.

dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini tercermin dalam karya monumentalnya, *Majmū'at al-Syarī'at al-Kāfiyah li al-'Awām*, yang disusun sebagai pedoman dasar keagamaan bagi masyarakat Muslim awam di Jawa. Kitab tersebut memuat penjelasan mengenai aspek-aspek fundamental ajaran Islam, termasuk fikih sebagai tuntunan kehidupan sosial-keagamaan, dengan bahasa yang komunikatif dan sesuai dengan konteks budaya masyarakat Jawa.²⁰ Penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon dalam karya tersebut menunjukkan proses vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa lokal serta penyesuaiannya dengan konteks budaya Jawa tanpa menghilangkan substansi ajarannya. Strategi penggunaan bahasa Jawa Pegon dalam karya tersebut menunjukkan adanya proses penerjemahan ajaran Islam ke dalam bahasa dan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam.²¹

Dalam karya-karya lainnya, ajaran Islam juga mengalami proses vernakularisasi melalui pengembangan tradisi *syarh* yang disesuaikan dengan konteks kebudayaan lokal.²² Tradisi *syarh* dalam khazanah

²⁰ Pada bagian akhir kitabnya, Kiai Sholeh Darat menegaskan bahwa tujuan penyusunan kitab ini adalah agar masyarakat tidak lagi terjebak dalam kebodohan dan dapat memahami ajaran Islam dengan baik. Kiai Sholeh menyebutkan: “*iki kitab tarjamah ihsun, keronu supoyo paham wong-wong amsal ingun awam ora ngerti basa Arab, mugo-mugo dadi manfaat biso ngerti lan ngelakoni ilmu ing njerone kitab tarjamah iki*”. Muhammad Shâlih Ibnu Umar Al-Samârânî, *Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah lil-'Awām* (Semarang: Karya Toha Putra, t.t.), 278.

²¹ Azra, *Islam Nusantara*, 146–160.

²² *Syarh* berarti penjelasan, sinonim dengan kata tafsir, yang dalam tradisi keilmuan Islam dikaitkan dengan Al-Qur'an. Kitab *syarh* ditulis sebagai komentar atau penjelasan dari kitab yang ditulis oleh ulama lain. Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223. Kitab *syarh* merupakan bentuk kreativitas intelektual ulama dalam penulisan karya keagamaan. Seperti halnya *matn*, *hasyiyah*, dan *ta'liqat*, kitab ini memiliki nilai orisinalitas tersendiri yang layak diapresiasi. Fungsinya adalah memperluas pembahasan bagi pembaca sekaligus menjadi jenjang lanjutan dalam proses pembelajaran. Meskipun memiliki kelemahan, seperti tingkat plagiasi yang cukup tinggi, sifatnya yang imitatif, serta membutuhkan waktu lama untuk dipelajari, kitab *sharh* tetap memiliki posisi penting dalam tradisi keilmuan pesantren. Kalangan pesantren menghargainya sebagai bentuk kreativitas berpikir dan hasil ijtihad ulama terdahulu yang patut dihormati. Suwarjin, “Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual

keilmuan Islam pada dasarnya muncul sebagai upaya memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap teks matan yang umumnya disusun secara ringkas dan padat.²³ Melalui *syarh*, isi matan dijelaskan secara linguistik dan diperluas dengan uraian mengenai konteks hukum, dasar argumentasi, serta relevansinya dengan kondisi sosial masyarakat.²⁴ Dalam tradisi pesantren di Jawa, model *syarh* kemudian berkembang menjadi media transmisi ilmu yang memungkinkan ajaran Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat lokal.²⁵

Dalam karya-karya *syarh*-nya, Kiai Sholeh Darat mengembangkan ajaran Islam kepada masyarakat Jawa dalam karya kitab *Tarjamah Sabīl, Minhāj al-Atqiyā'*, *Syarh al-Burdah* dan *Syarh al-Barzanjī* sebagai upaya untuk mengontekstualisasi ajaran Islam dan kebudayaan Jawa kepada para santrinya di Jawa seperti Kiai Kholil Harun, Kiai Raden Asnawi, Kiai Hasyim, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Ahmad Dahlan al-Falākī At-Termasi, Kiai Idris dan Kiai Abdus Samad, Kiai Amir Pendiri Pesantren Simbang Kulon Pekalongan, Kiai Abdul Hamid Kendal, Kiai Sya'ban Ibnu Hasan, Kiai Sahli, Kiai Ridwan Ibnu Mujahid, Kiai Ali Barkah, dan Kiai Anwar Mujahid dari Semarang, Kiai Tahir, Kiai Yasin Rembang, Kiai Harun, dan Kiai Sajad, untuk selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat Muslim di Jawa.²⁶ Transmisi keilmuan yang dilakukan Kiai Sholeh Darat

Pesantren”, Mizani: *Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 4, No. 2, (2017): 85.

²³ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutika* (Bandung: Mizan, 2011), 200.

²⁴ Affandi Mochtar, “Kitab Kuning sebuah Observasi Umum”, dalam *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, diedit oleh Marzuki Wahid, et al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 223.

²⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 86-92.

²⁶ Tercatat banyak santri-santri Kiai Sholeh Darat yang menjadi tokoh-tokoh penggerak gerakan intelektual Islam selanjutnya, baik santri-santrinya pada saat di Makkah maupun di Pesantren Darat. Beberapa santri pada saat di Makkah diantaranya pendiri Pesantren Watucongol Muntlan Magelang, (Kiai Dalhar), Kiai-Kiai Tremas Kiai Dimyati, Kiai Raden Dahlan dan Kiai Mahfudz, dari Kasingan Rembang terhadap Kiai Kholil Harun, dan yang berasal dari Kudus terdapat Kiai Raden Asnawi. Setelah Kembali dari Makkah tahun 1870, Kiai Shaleh juga mengajar para tokoh berpengaruh di Jawa seperti Kiai Hasyim,

menjadi salah satu bukti penting berkembangnya Islam di Jawa pada masa akhir abad ke-19. Jaringan murid yang tersebar di berbagai wilayah berperan besar dalam memperluas pemahaman ajaran Islam di Jawa.²⁷

Pada akhir abad ke-19, para ulama Jawi, termasuk Kiai Sholeh Darat mengembangkan gagasan pemikiran keislaman melalui pesantrennya untuk membentuk praktik keagamaan di kalangan masyarakat Muslim di Jawa.²⁸ Kiai Sholeh Darat menyampaikan pernyataan ini dalam mukadimah *Matan al-Hikam*. Menurutny, kitab

Dua Kiai Ahmad Dahlan, yang satu ialah Kiai Ahmad Dahlan Yogyakarta yang merupakan pendiri Muhammadiyah dan berhasil membangun kemajuan Pendidikan Islam, dan Kiai Ahmad Dahlan al-Falākī At-Termasi, tokoh besar di Semarang, Kiai Idris dan Kiai Abdus Samad, pendiri Pesantren Jamsaren Solo, Kiai Amir Pendiri Pesantren Simbang Kulon Pekalongan (termasuk menantu Kiai Sholeh Darat yang menikahi putrinya Zahroh), Kiai Abdul Hamid Kendal, Kiai Sya'ban Ibnu Hasan, Kiai Sahli, Kiai Ridwan Ibnu Mujahid, Kiai Ali Barkah, dan Kiai Anwar Mujahid dari Semarang, penerus Pesantren Mangkang Semarang Kiai Tahir, Kiai Yasin Rembang, Penghulu Keraton Surakarta (Penghulu Tafsir Anom), di Kudus ada Kiai Muzakir dan Kiai Yasir, serta Kiai Mudzakir Demak, Kiai Siraj Payaman Magelang, Pendiri Pesantren Kempek Cirebon Kiai Harun, dan pendiri Pesantren Sendangguwo Semarang Kiai Sajad. Lihat Abu Dzahir Malikus Salih and M. Ichwan, et al., *Sejarah Dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Maha Guru Ulama Ulama Besar dan Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M* (Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, t.t.), 13.

²⁷ Menurut Azra, sejak abad XVII dan XVIII tradisi intelektual Islam di Nusantara sudah berkembang bahkan sudah terlibat dalam jaringan ulama Timur Tengah yang bermarkas di Makkah dan Madinah (Haramain), ini berperan penting dalam menyebarkan ide-ide inovasi, baik melalui pengajaran maupun tulisan. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Kencana, 2007), 385.

²⁸ Pada abad ke-19, para ulama Jawi mengembangkan gagasan pemikiran dan gerakan neo-tasawuf berdasarkan tren intelektual dari Makkah dan Madinah. Istilah “Jawi” secara harfiah merujuk pada penduduk Jawa, karena pada saat itu istilah “Indonesia” belum dikenal, sehingga semua orang yang berasal dari wilayah Melayu dan kepulauan Nusantara disebut sebagai Jawi, meskipun banyak di antara mereka yang berasal dari Sumatera, Kalimantan, dan wilayah lainnya. Periode ini merupakan waktu yang penting dalam perkembangan Islam di Nusantara. Pada masa ini, pesantren berkembang menjadi lembaga yang mapan di Jawa. lihat, Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), 91 dan Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. 129.

Matan al-Hikam ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon dengan tujuan agar masyarakat Muslim di Jawa mudah memahami agama melalui kegiatan pengajian.²⁹ Langkah tersebut menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat diskursus keilmuan Islam di Jawa pada akhir abad ke-19. Melalui karya-karya dan aktivitas intelektualnya, Kiai Sholeh Darat berusaha menghadirkan ajaran Islam yang dapat dipahami secara lebih dekat oleh masyarakat Jawa tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.³⁰ Salah satu strategi yang dilakukan ialah memvernakularisasikan ajaran Islam ke dalam bahasa lokal melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon dalam penulisan kitab-kitabnya.³¹ Pendekatan ini menunjukkan adanya proses dialog antara tradisi keilmuan Islam klasik dengan budaya lokal Jawa, sehingga ajaran Islam tidak dipahami sebagai sesuatu yang asing bagi masyarakat.³²

Kajian ini menganalisis proses vernakularisasi ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa sebagai bagian dari konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat melalui karya-karyanya. Selama ini, kajian

²⁹ Dalam mukadimah atau pembukaan kitab beliau *Matan al-Hikam* misalnya, Kiai Sholeh Darat mengatakan bahwa beliau mengarang kitab ini dengan menggunakan bahasa Jawa beraksara *pegon* agar masyarakat mudah memahami agama (*ngaji*).”, lihat, Muhammad Shâleh As-Samârânî, “Matn al-Hikam” (Semarang: Toha Putra, t.t.), 2.

³⁰ Irfan, “Local Wisdom dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmū‘ah al-Sharī‘ah al-Kāfiyah lil-‘Awām”, 96.

³¹ Ahmad Baso, *Islam Nusantara: Ijtihad Jenius dan Ijma’ Ulama Indonesia* (Jakarta: Pustaka Afid, 2015), 112-118.

³² Pada dasarnya pemikiran tasawuf merupakan bagian dari keilmuan Islam yang membahas mengenai penyucian jiwa, pembinaan akhlak, dan pendekatan spiritual untuk meraih kedekatan kepada Allah Swt. Dalam membahas realitas masyarakat Jawa, Kiai Sholeh menjelaskan dalam karya *Majmū‘ah al-Sharī‘ah al-Kāfiyah lil-‘Awām* yang memuat larangan masyarakat awam di Jawa untuk melakukan persembahasan kepada *memule dayang* (memuji selain Allah Swt., kemudian menjelaskan larangan dan kewajiban umat muslim di Jawa, dilanjutkan dengan menekankan pentingnya penyucian hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai dasar perjalanan spiritual seorang muslim. Penjelasan ajaran Islam yang bernuansa tasawuf inilah yang kemudian disebut sebagai corak pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat yang relevan dengan realitas masyarakat Jawa. Muhammad Shâlih Ibnu Umar Al-Samârânî, *Majmū‘ah al-Sharī‘ah al-Kāfiyah lil-‘Awām*, 23.

mengenai Kiai Sholeh Darat umumnya lebih banyak berfokus pada aspek transmisi keilmuan Islam di Nusantara, terutama perannya dalam penyebaran tradisi pesantren, penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon, serta kontribusinya dalam memperluas akses masyarakat Jawa terhadap ajaran Islam.³³ Sejumlah penelitian juga telah menyoroti kontribusinya dalam bidang tafsir,³⁴ fikih³⁵, dan peran sosial-keagamaan di tengah masyarakat Jawa pada masa kolonial.³⁶ Meskipun demikian, kajian mengenai pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat masih cenderung deskriptif dan cenderung lebih banyak memaparkan isi ajaran yang termuat dalam karya-karyanya.³⁷ Kajian-kajian tersebut belum banyak menelaah landasan epistemologis yang membentuk pemikiran tasawufnya maupun proses kontekstualisasi ajaran tasawuf dalam lanskap sosial dan budaya Jawa.³⁸ Padahal, Kiai Sholeh Darat telah mengontekstualisasikan ajaran tasawuf melalui

³³ Buku ini lebih menitikberatkan pada sanad keilmuan Kiai Sholeh Darat. Dalam ulasannya, penulis buku mencoba untuk menguraikan mata rantai keilmuan Kiai Sholeh Darat, khususnya dalam bidang fikih mazhab Syafi'i, serta memaparkan pengaruh mendunia yang dihasilkan oleh Kiai Sholeh. Hal ini ditekankan karena sepanjang hidupnya, Kiai Sholeh Darat tidak hanya menimba ilmu dari ulama-ulama di Nusantara (Jawa), pada zamannya, tetapi juga dari ulama-ulama di Makkah. Bahkan, ketika berada di Makkah, Kiai Sholeh Darat berhasil membangun jaringan dengan ulama Nusantara yang berada di Haramain. Pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam mengulas Kiai Sholeh Darat adalah pendekatan sanad keilmuan. Amirul Ulum, *Muhammad Shâleh As-Samârânî: Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016).

³⁴ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Soleh Darat* (Yogyakarta: Idea Press, 2018).

³⁵ Irfan, "Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah lil-'Awām."

³⁶ Hakim, "Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik Nusantara Abad XIX-XX M."

³⁷ Ali Mas'ud, *Pemikiran Tasawuf K.H. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara* (Surabaya: Pustaka Idea dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

³⁸ Mufarohah berusaha mengkaji karya K.H. Sholeh Darat dengan menyajikan penerjemahan bahasa pegon dalam kitab tersebut, untuk kemudian disuguhkan dalam bahasa Indonesia beserta sekilas dari biografi perjalanan K.H. Sholeh Darat. Muhammad Shâlih As-Samârânî, *K.H. Sholeh Darat Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara (1820-1903)*, *Sharh al-Ĥikam*, terj. Miftakhul Ulum dan Agustin Mufarohah (Bogor: Sahifa Publishing, 2017).

dimensi *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah* dengan menggunakan bahasa lokal sebagai strategi kultural untuk memudahkan masyarakat Jawa memahami konsep-konsep ajaran tasawuf. Oleh karena itu, kajian terhadap pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat perlu diarahkan pada dimensi epistemologis.

Di sinilah letak distingsi penelitian ini. Penelitian ini berupaya menganalisis bangunan epistemologis pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat melalui proses vernakularisasi ajaran Islam dalam konteks kebudayaan Jawa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menelaah bagaimana ajaran tasawuf direkonstruksi ke dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat, khususnya terkait vernakularisasi sebagai bagian penting dalam rekonstruksi epistemologis pemikiran tasawuf dalam konteks Islam Jawa.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dibatasi pada kajian terhadap pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat sebagai epistemologi model konstruksi ajaran Islam dalam tradisi kebudayaan Jawa. Penelitian ini secara khusus menelaah proses vernakularisasi ajaran Islam dalam kebudayaan Jawa dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat untuk mengimplementasikan pemikiran tasawufnya. Berdasarkan pemilahan fokus tersebut, perumusan masalah penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

1. Mengapa Kiai Sholeh Darat melakukan vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa Jawa?
2. Bagaimana pola vernakularisasi ajaran Islam terhadap budaya Jawa dalam kontruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat?
3. Bagaimana vernakularisasi ajaran Islam dan budaya Jawa berimplikasi pada pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses vernakularisasi ajaran Islam dalam budaya Jawa melalui karya-karya dan pemikiran

tasawuf Kiai Sholeh Darat. Analisis tersebut difokuskan pada pola, strategi, dan konstruksi epistemologis yang mendasari proses vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa dan budaya Jawa. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat sebagai medium dakwah keagamaan sekaligus sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial-keagamaan masyarakat Jawa pada masa kolonial.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengungkap implikasi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat terhadap perkembangan kajian Islam Nusantara, khususnya dalam konteks hubungan antara agama, budaya, dan transformasi sosial masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan pemikiran Kiai Sholeh Darat sebagai produk sejarah intelektual Islam di Jawa sebagai bentuk rekonstruksi epistemologi Islam yang kontekstual dalam masyarakat Muslim di Jawa. Penelitian ini memiliki dua kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan Akademis-Teoretis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sejarah pemikiran Islam di Jawa, khususnya dalam bidang sejarah intelektual Islam, perkembangan kajian tasawuf Nusantara, dan studi Islam di Nusantara. Penelitian ini memperluas kajian tentang hubungan antara Islam dan budaya lokal melalui analisis terhadap proses vernakularisasi ajaran Islam dalam pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis mengenai proses dialektika antara teks keagamaan dan realitas sosial budaya masyarakat Jawa. Dalam konteks tersebut, pemikiran Kiai Sholeh Darat dipahami sebagai bentuk adaptasi kreatif ajaran Islam yang menghadirkan pendekatan budaya agar lebih mudah dipahami masyarakat Jawa. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan studi tasawuf, antropologi agama, sejarah sosial-keagamaan, serta sosiologi pengetahuan dalam memahami dinamika perkembangan Islam di Jawa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu

memperkaya khazanah akademik mengenai konstruksi epistemologis Islam lokal dalam konteks masyarakat Nusantara.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti, mahasiswa, dan pengkaji Islam Nusantara dalam memahami proses vernakularisasi ajaran Islam di Jawa dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model dakwah kultural yang menempatkan budaya lokal sebagai media transformasi nilai-nilai Islam di tengah masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman masyarakat mengenai karakter Islam Nusantara yang moderat, adaptif, dan dialogis terhadap budaya lokal. Dalam konteks tersebut, pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat dipahami sebagai representasi model penyebaran Islam yang menekankan pendekatan persuasif, kultural, dan kontekstual dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan kajian lanjutan mengenai sejarah pemikiran Islam di Jawa, terutama yang berkaitan dengan relasi antara tasawuf, budaya lokal, dan pembentukan identitas keislaman masyarakat Nusantara.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti telah menelaah berbagai karya yang membahas Kiai Sholeh Darat, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, tesis, maupun disertasi. Penelusuran terhadap literatur tersebut menunjukkan bahwa figur Kiai Sholeh Darat telah banyak dikaji dari berbagai perspektif keilmuan, seperti sejarah intelektual, transmisi sanad keilmuan, tafsir, pendidikan, fikih, hingga dakwah kultural Islam Jawa. Namun demikian, dari berbagai penelitian tersebut terlihat bahwa pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat umumnya masih diposisikan sebagai bagian pendukung dari karya-karya keislamannya, belum dianalisis secara khusus sebagai konstruksi epistemologis tasawuf dalam konteks budaya Jawa abad ke-19.

Secara umum, kecenderungan penelitian terdahulu masih berorientasi pada pendekatan historis-deskriptif dan filologis sehingga fokus kajian lebih diarahkan pada biografi intelektual, jaringan ulama, transliterasi teks, serta kontribusi sosial-keagamaan Kiai Sholeh Darat. Sementara itu, dimensi konseptual dan epistemologis pemikiran tasawufnya belum banyak dibaca sebagai suatu sistem pemikiran yang memiliki relasi dengan proses vernakularisasi Islam di Jawa. Oleh karena itu, pemetaan penelitian terdahulu dapat diklasifikasikan dalam beberapa kecenderungan kajian berikut.

Pertama, kajian sejarah sosial dan sejarah intelektual. Kajian mengenai Kiai Sholeh Darat dalam perspektif sejarah sosial dan sejarah intelektual dilakukan oleh Taufiq Hakim melalui karyanya, *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX–XX*.³⁹ Penelitian tersebut menempatkan Kiai Sholeh Darat dalam konteks perubahan sosial-politik masyarakat Jawa pada abad ke-19, terutama setelah terjadinya Perang Diponegoro yang membawa dampak besar terhadap kekuasaan kolonial Belanda di Jawa. Dalam situasi tersebut, pesantren dan ulama mengalami transformasi fungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, dan ruang pembentukan kesadaran sosial masyarakat Muslim pribumi di tengah tekanan kolonialisme. Oleh sebab itu, kemunculan Kiai Sholeh Darat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial-keagamaan masyarakat Jawa yang mengalami perubahan akibat penetrasi kolonial modern.

Melalui pendekatan sejarah sosial, penelitian tersebut menjelaskan bahwa perkembangan intelektual Kiai Sholeh Darat berkaitan erat dengan jaringan ulama Nusantara di Haramain. Mobilitas keilmuan menuju Makkah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan otoritas religius ulama Jawa abad ke-19. Dalam konteks ini, Haramain berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam sekaligus ruang pertukaran gagasan keagamaan, sosial, dan politik antara ulama Nusantara dengan dunia Islam global. Dengan demikian, Kiai Sholeh Darat dipahami sebagai representasi ulama pesantren

³⁹ Hakim, “Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik Nusantara Abad XIX–XX M.”

yang membawa pengaruh tradisi keilmuan Timur Tengah ke dalam konteks masyarakat Jawa.

Selain itu, penelitian Taufiq Hakim menunjukkan bahwa otoritas keagamaan Kiai Sholeh Darat tumbuh di tengah perubahan sosial masyarakat kolonial yang ditandai oleh meningkatnya kontrol pemerintah Belanda terhadap pendidikan dan aktivitas keagamaan masyarakat pribumi. Dalam kondisi tersebut, ulama pesantren memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas sosial-keagamaan masyarakat Jawa melalui pendidikan Islam dan penguatan tradisi pesantren. Posisi Kiai Sholeh Darat sebagai ulama pengajar, penulis kitab, dan pembimbing masyarakat menunjukkan bahwa otoritas keilmuan pada masa itu dibangun melalui legitimasi sanad dan kemampuan merespons problem sosial-keagamaan masyarakat lokal.

Namun demikian, penelitian tersebut masih berorientasi pada konteks eksternal kehidupan Kiai Sholeh Darat, terutama yang berkaitan dengan dinamika sosial-politik dan sejarah kolonialisme di Jawa. Kajian terhadap dimensi pemikiran tasawufnya belum menjadi fokus utama analisis. Tasawuf dalam penelitian tersebut lebih hadir sebagai bagian dari tradisi intelektual pesantren, belum dianalisis sebagai suatu konstruksi epistemologi Islam yang membentuk pola keberagamaan masyarakat Jawa. Dengan demikian, penelitian sejarah yang dilakukan Taufiq Hakim penting sebagai pijakan kontekstual, tetapi masih menyisakan ruang kajian mengenai struktur pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat dan relevansinya terhadap proses vernakularisasi Islam di Jawa.

Kedua, kajian transmisi keilmuan dan sanad intelektual. Kajian mengenai transmisi keilmuan dan sanad intelektual Kiai Sholeh Darat dilakukan oleh Amirul Ulum yang menitikberatkan perhatian pada jaringan intelektual Kiai Sholeh Darat dalam tradisi ulama Haramain dan pesantren Nusantara. Penelitian ini menempatkan Kiai Sholeh Darat sebagai bagian dari mata rantai transmisi keilmuan Islam yang memiliki hubungan erat dengan ulama-ulama besar Timur Tengah, khususnya dalam tradisi mazhab Syafi'i. Fokus utama kajian tersebut adalah bagaimana legitimasi otoritas keilmuan Kiai Sholeh Darat

dibangun melalui sanad keilmuan yang tersambung dengan pusat-pusat pendidikan Islam dunia pada abad ke-19.⁴⁰

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa jaringan sanad memiliki posisi penting dalam tradisi intelektual Islam karena menjadi dasar legitimasi otoritas ulama. Otoritas seorang ulama tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keilmuannya, tetapi juga oleh keterhubungan sanad dengan guru-guru yang memiliki reputasi keilmuan tinggi. Oleh sebab itu, keterlibatan Kiai Sholeh Darat dalam jaringan ulama Haramain memperlihatkan bahwa dirinya merupakan bagian dari arus besar perkembangan intelektual Islam global yang kemudian ditransformasikan ke dalam konteks masyarakat Jawa melalui tradisi pesantren.

Amirul Ulum juga menunjukkan bahwa proses transmisi keilmuan tersebut berlangsung melalui proses adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Kiai Sholeh Darat mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman klasik, agar dapat dipahami masyarakat Jawa. Hal ini tampak dari penggunaan bahasa Jawa dalam karya-karyanya sebagai medium penyebaran pengetahuan Islam di kalangan masyarakat setempat. Dengan demikian, transmisi sanad keilmuan juga berlangsung sebagai proses transformasi budaya dan sosial-keagamaan.

Namun demikian, penelitian tersebut masih lebih banyak menekankan aspek genealogi intelektual dibanding substansi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Tasawuf belum dibahas sebagai bangunan epistemologis yang membentuk pola relasi antara syari'ah, moralitas, dan budaya lokal. Penelitian tersebut juga belum menjelaskan bagaimana proses transmisi keilmuan tersebut memengaruhi konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam konteks Islam Jawa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya melengkapi kajian tersebut dengan menempatkan tasawuf sebagai inti pengembangan pemikiran Islam Kiai Sholeh Darat melalui proses vernakularisasi budaya Jawa.

⁴⁰ Amirul Ulum, *Muhammad Shâleh As-Samârânî: Maha Guru Ulama Nusantara* (Yogyakarta: Global Press, 2016).

Ketiga, kajian filologi, nasionalisme, dan pendidikan. Kajian terhadap karya-karya Kiai Sholeh Darat melalui pendekatan filologis dilakukan oleh Saiful Umam yang meneliti penggunaan aksara Arab Pegon dalam berbagai karya Kiai Sholeh Darat. Penelitian ini memperlihatkan bahwa penggunaan bahasa Jawa beraksara Pegon merupakan strategi penting dalam proses penyebaran ajaran Islam kepada masyarakat Jawa pada abad ke-19. Bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon dipahami sebagai media translasi teks ajaran Islam, agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Muslim lokal yang tidak menguasai bahasa Arab secara langsung.⁴¹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa karya-karya Kiai Sholeh Darat mencakup berbagai disiplin ilmu keislaman seperti tauhid, fikih, tasawuf, dan tafsir. Hal ini menunjukkan keluasan otoritas intelektual Kiai Sholeh Darat sebagai ulama pesantren. Akan tetapi, fokus utama penelitian Saiful Umam masih berada pada aspek filologis dan kebahasaan, terutama mengenai karakteristik penggunaan aksara Arab Pegon dan kompleksitas tradisi literasi pesantren Jawa. Oleh sebab itu, dimensi epistemologis tasawufnya belum dianalisis secara lebih mendalam.

Kajian lain dilakukan oleh Muhammad Jaeni yang membaca *Majmū'ah asy-Syarī'at al-Kāfiyah lil-'Awām* dalam perspektif nasionalisme religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang disampaikan Kiai Sholeh Darat memiliki relasi erat dengan pembentukan kesadaran sosial masyarakat Jawa dalam menghadapi kolonialisme Belanda. Pendidikan agama dipahami sebagai sarana penguatan spiritualitas dan media pembentukan identitas kolektif masyarakat Muslim pribumi. Dengan demikian, dakwah Kiai Sholeh Darat dipahami memiliki dimensi sosial-politik yang berfungsi memperkuat solidaritas masyarakat Jawa.⁴²

⁴¹ Saiful Umam, "God's Mercy Is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts," *Studia Islamika* 20, no. 2 (2013).

⁴² Muhamad Jaeni, "The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiai of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1 (2020).

Sementara itu, disertasi Muhammad Rikza Chamami mengkaji *Minhāj al-Atqiyā'* dalam perspektif pendidikan karakter berbasis pendidikan hati (*tarbiyah al-qalb*). Penelitian tersebut menempatkan tasawuf sebagai sarana pembentukan moralitas dan etika sosial masyarakat. Tasawuf dipahami sebagai media pendidikan spiritual yang berfungsi membentuk karakter religius peserta didik melalui penguatan dimensi batiniah manusia. Kajian ini penting karena memperlihatkan relevansi ajaran tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.⁴³

Ketiga penelitian tersebut cenderung memahami tasawuf sebagai instrumen pendidikan moral, media dakwah, dan strategi kebudayaan. Kajian terhadap struktur konseptual tasawuf Kiai Sholeh Darat sebagai epistemologi pengembangan ajaran Islam belum menjadi fokus utama. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian tersebut dengan menempatkan tasawuf sebagai kerangka epistemologi Islam lokal yang membentuk relasi antara agama, budaya, dan realitas sosial masyarakat Jawa.

Keempat, Kajian fikih kontekstual Islam di Jawa. Kajian mengenai pemikiran fikih Kiai Sholeh Darat banyak berfokus pada karya *Majmū'ah asy-Syarī'at al-Kāfiyah lil-'Awām* yang dipahami sebagai salah satu representasi penting fikih pesantren Jawa abad ke-19. Penelitian Abdullah Salim⁴⁴, Agus Irfan⁴⁵, dan Fatur Rohman⁴⁶ secara umum menunjukkan bahwa corak fikih Kiai Sholeh Darat memiliki karakter kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat Jawa. Dalam penelitian-penelitian tersebut, Kiai Sholeh

⁴³ M Rikza Chamami, Abdurrahman Mas'ud, and Ruswan Ruswan, "Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i Fi Syarhi Ma'rifati Al-Azkiyā'i Ilā Tārīqi Al-Auliya'i by KH. Sholeh Darat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 129–48.

⁴⁴ Abdullah Salim, "Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah lil-'Awām Karya Kiai Sholeh Darat," (disertasi, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1995).

⁴⁵ Irfan, "Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah lil-'Awām."

⁴⁶ Fatur Rohman, "Pemikiran Fikih Nusantara K.H. Sholeh Darat: *Tela'ah Kitab Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah lil-'Awām*," makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional "Islam Nusantara" (Malang: Universitas Negeri Malang, 2016).

Darat dipahami sebagai ulama yang mentransmisikan hukum Islam melalui penyesuaian ajaran Islam dengan kondisi budaya lokal masyarakat Jawa.

Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pendekatan fikih Kiai Sholeh Darat tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial masyarakat pesantren dan pedesaan Jawa pada masa kolonial. Dalam konteks tersebut, fikih dipahami sebagai instrumen pembinaan sosial-keagamaan masyarakat Muslim di Jawa. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Jawa dalam karya-karya fikihnya menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan ajaran Islam lebih komunikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa Kiai Sholeh Darat memiliki sensitivitas sosial terhadap kondisi masyarakat Muslim yang pada saat itu masih mengalami keterbatasan akses terhadap literatur Islam berbahasa Arab.

Selain itu, penelitian Agus Irfan dan Fatur Rohman menunjukkan bahwa fikih Kiai Sholeh Darat memiliki dimensi praksis yang kuat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan keagamaan masyarakat sehari-hari. Hal ini tampak dalam penjelasan mengenai ibadah, etika sosial, dan hubungan kemasyarakatan yang disampaikan secara sederhana tetapi tetap berlandaskan pada tradisi mazhab Syafi'i. Dengan demikian, fikih Kiai Sholeh Darat dapat dipahami sebagai bentuk lokalisasi ajaran Islam yang berupaya menjaga keseimbangan antara normativitas syari'ah dan realitas budaya masyarakat Jawa.

Penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan fikih sebagai bidang kajian yang berdiri sendiri. Relasi antara fikih dan tasawuf dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat belum banyak dianalisis secara mendalam. Padahal, dalam tradisi intelektual pesantren, fikih, dan tasawuf merupakan dua dimensi yang saling berkaitan dalam pembentukan keberagamaan masyarakat Muslim. Fikih berfungsi mengatur aspek lahiriah kehidupan keagamaan, sedangkan tasawuf membentuk dimensi spiritual dan etika batiniah manusia. Oleh sebab itu, pemisahan antara fikih dan tasawuf berpotensi menghilangkan struktur epistemologis pemikiran Islam Kiai Sholeh Darat secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi kekurangan

tersebut dengan melihat bagaimana tasawuf menjadi landasan spiritual dalam konstruksi fikih sosial Kiai Sholeh Darat. Penelitian ini juga menempatkan relasi syari'ah dan tasawuf sebagai bagian penting dalam proses vernakularisasi Islam di Jawa, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai sistem hukum formal, tetapi juga sebagai sistem etika dan spiritualitas yang hidup dalam budaya masyarakat Jawa.

Kelima, Kajian tafsir sufistik dan Islamisasi Jawa. Kajian terhadap karya tafsir Kiai Sholeh Darat, khususnya *Fayḍ al-Raḥmān*, berkembang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu penelitian penting dilakukan oleh Abdul Mustaqim yang membaca tafsir tersebut sebagai bentuk “Tafsir Jawa” dengan corak *sufistik-isyārī*.⁴⁷ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tafsir Kiai Sholeh Darat berfungsi sebagai penjelasan makna Al-Qur'an dari spiritual dan sosial masyarakat Jawa. Pendekatan *sufistik-isyārī* yang digunakan menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan dimensi lahiriah dan batiniah dalam memahami Al-Qur'an. Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa *Fayḍ al-Raḥmān* memperlihatkan perjumpaan antara epistemologi *bayānī* dan *'irfānī*. Pendekatan *bayānī* tampak dalam penggunaan argumentasi normatif berbasis teks-teks keislaman klasik, sedangkan pendekatan *'irfānī* terlihat dalam penekanan terhadap dimensi spiritual dan makna batiniah ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, tafsir Kiai Sholeh Darat dipahami sebagai karya tafsir tradisional yang berupaya menghadirkan Al-Qur'an dalam konteks budaya Jawa.⁴⁸

⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Soleh Darat* (Yogyakarta: Idea Press, 2018).

⁴⁸ Abdul Mustaqim, “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Salih Darat’s *Fayḍ al-Raḥmān*,” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2 (2017).

Kajian lain dilakukan oleh Muhammad Zaenal Arifin⁴⁹, Lilik Faiqoh⁵⁰, dan M. Ulil Abshar⁵¹ yang menyoroti aspek lokalitas dalam tafsir Kiai Sholeh Darat. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dalam *Fayḍ al-Rahmān* merupakan bentuk vernakularisasi tafsir Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat Muslim Jawa. Dalam konteks tersebut, tafsir dipahami sebagai produk intelektual sebagai media dakwah kultural yang menjembatani hubungan antara teks keagamaan dan budaya lokal masyarakat Jawa. Sementara itu, disertasi Habib memperluas kajian tafsir Kiai Sholeh Darat melalui pendekatan filologi dan konstruksi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir sufistik Kiai Sholeh Darat memiliki relasi erat dengan problem sosial-keagamaan masyarakat Jawa pada masa kolonial. Tasawuf dalam tafsir tersebut diposisikan sebagai metode hermeneutis untuk membangun kesadaran moral dan spiritual masyarakat Muslim Jawa di tengah perubahan sosial akibat kolonialisme modern.⁵² Berbagai

⁴⁹ Muhammad Zaenal Arifin, "Aspek Lokalitas Tafsir Fayḍ al-Rahmān Karya Muhammad Sholeh Darat," *Jurnal Magzha* 3, no. 1 Juni (2018).

⁵⁰ Lilik Faiqoh, "Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Fayḍ al-Rahmān Kiai Sholeh Darat)," *Jurnal At-Tobyan* 3, no. 1 (2018).

⁵¹ M. Ulil Abshar, "Penafsiran Sufistik K.H. Sholeh Darat Terhadap Q.S Al-Baqarah: 183," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2 (2018).

⁵² Disertasi Habib berjudul "Manuskrip Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik al-Dayyān Karya Kyai Salih Darat (1820–1903)" mengkaji teks dan konteks sosial-keagamaan masyarakat Muslim Jawa pada peralihan abad ke-19 dan ke-20. Dengan pendekatan filologi, sejarah, dan sosiologi melalui teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann. Penelitian ini menelaah kondisi sosial-keagamaan masyarakat Semarang, penyajian teks untuk pembaca masa kini, serta relevansi dan fungsi manuskrip dalam kehidupan masyarakat Jawa. Hasilnya menunjukkan adanya empat corak keagamaan (mistik Islam Kejawen, Islam salafi, Islam ortodoks, dan Islam terbaratkan), menegaskan keaslian karya Kiai Sholeh Darat, serta menghadirkan suntingan dan terjemahan teks yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Manuskrip ini dipahami sebagai respons terhadap polarisasi pemahaman Islam akibat modernisasi, sekaligus sebagai naskah langka yang penting dilestarikan dan diangkat dalam studi Islam global. Kajian disertasi Habib mengkaji manuskrip *Fayḍ al-Rahmān Fī Tarjamāt Tafsīr Kalām Malik Al-Dayyān*. M. Habib, "Manuskrip Fayḍ al-Rahmān Karya Kyai Shalih Darat (1820–1903): Kajian Teks dan Parateks tentang Konstruksi Sosial Keagamaan Masyarakat

penelitian tersebut masih cenderung menempatkan tasawuf sebagai pendekatan interpretasi teks Al-Qur'an semata. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengembangkan kajian sebelumnya dengan melihat bagaimana tafsir sufistik Kiai Sholeh Darat berkaitan dengan konstruksi epistemologi Islam lokal dan proses pembentukan identitas keagamaan masyarakat Jawa.

Keenam, Kajian terhadap tasawuf Kiai Sholeh Darat. Kajian yang secara khusus membahas pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat masih relatif terbatas dibanding kajian mengenai tafsir, fikih, maupun sejarah intelektualnya. Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek transliterasi teks dan deskripsi ajaran tasawuf tanpa melakukan analisis epistemologis secara mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa kajian terhadap tasawuf Kiai Sholeh Darat masih menyisakan ruang akademik yang cukup luas untuk dikembangkan lebih lanjut.

Penelitian Miftahul Ulum dan Agustin mengenai *Terjemah Syarh al-Hikam* misalnya, lebih berorientasi pada transliterasi dan deskripsi isi teks tasawuf Kiai Sholeh Darat. Kajian tersebut penting dalam membuka akses terhadap karya-karya tasawuf berbahasa Jawa yang sebelumnya sulit dipahami masyarakat akademik modern.⁵³ Akan tetapi, penelitian tersebut belum mengembangkan analisis mengenai struktur pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat maupun relevansinya terhadap dinamika sosial-keagamaan masyarakat Jawa abad ke-19. Sementara itu, Muhammad Abdullah menempatkan tasawuf Kiai Sholeh Darat dalam konteks Islamisasi Jawa melalui pendekatan dakwah moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf menjadi salah satu instrumen penting dalam proses penyebaran Islam di Jawa karena memiliki kemampuan beradaptasi dengan tradisi budaya masyarakat lokal. Pendekatan sufistik dipahami lebih mudah diterima masyarakat

Muslim Jawa pada Peralihan Abad XIX dan Abad XX", (disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2023).

⁵³ Muhammad Shâlih As-Samârânî, *K.H. Sholeh Darat Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara (1820-1903)*, *Sharh al-Hikam*, Terj. Miftakhul Ulum dan Agustin Mufarohah (Bogor: Sahifa Publishing, 2017).

Jawa karena memiliki kedekatan dengan tradisi spiritualitas lokal yang telah berkembang sebelumnya.⁵⁴

Kajian yang lebih substantif dilakukan oleh Ali Mas'ud yang secara langsung membahas pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tasawuf menempati posisi penting dalam pemikiran keislaman Kiai Sholeh Darat.⁵⁵ Akan tetapi, penelitian tersebut belum menganalisis bagaimana struktur epistemologi tasawuf Kiai Sholeh Darat dibangun melalui relasi antara syariat, tarekat, dan hakikat (dalam teks aslinya, tiga hal tersebut ditulis dengan *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah*) dalam konteks budaya Jawa. Penelitian-penelitian sebelumnya juga belum banyak menjelaskan bagaimana tasawuf Kiai Sholeh Darat berfungsi sebagai kerangka proses vernakularisasi budaya. Padahal, penggunaan bahasa Jawa, pendekatan kultural dalam dakwah, dan integrasi antara syari'ah dan spiritualitas menunjukkan bahwa tasawuf Kiai Sholeh Darat memiliki karakter epistemologis yang khas dalam tradisi Islam Jawa.

Ketujuh, kajian yang membahas vernakularisasi dalam studi Islam terdapat penelitian Ahmad Baidowi yang mengkaji vernakularisasi pada *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H. Misbah Mustafa. Penelitian tersebut menunjukkan peran pesantren dalam membumikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.⁵⁶ Penelitian Lilik Faiqoh mengkaji vernakularisasi bahasa Jawa dan penggunaan aksara Pegon dalam *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* karya K.H. Sholeh Darat al-Samarani.⁵⁷ Dalam

⁵⁴ Muhammad Abdullah, "Jejak Islamisasi Jawa Oleh K.H. Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam)," *Nusa* 13, no. 3 Agustus (2018).

⁵⁵ Ali Mas'ud, *Pemikiran Tasawuf KH. Saleh Darat Al-Samarani: Maha Guru Para Ulama Nusantara* (Surabaya: Pustaka Idea dan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018).

⁵⁶ Ahmad Baidowi, "Geliat Tafsir Al-Qur'an ala Pesantren: Vernakularisasi Al-Qur'an ala Pesantren (Kajian Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya KH Misbah Mustafa)," dalam *Tafsir Al-Qur'an di Nusantara*, ed. Ahmad Baidowi (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran dan Tafsir se-Indonesia (AIAT) bekerja sama dengan Lembaga Ladang Kata, 2020), 101–103.

⁵⁷ Lilik Faiqoh, "Vernakularisasi dalam Tafsir Nusantara: Kajian atas *Tafsir Faiḍ al-Raḥmān* Karya KH. Sholeh Darat al-Samarani," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 1, No. 1, Juni (2018): 85–128.

konteks masyarakat Sunda, penelitian Reni Nurmawati, Mohamad Mualim, dan Ida Kurnia Shofa mengkaji *Tafsir Nurul Bajan* karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja untuk menunjukkan penggunaan bahasa Sunda digunakan medium penafsiran Al-Qur'an.⁵⁸ Sementara itu, Moh. Fadhil Nur mengkaji vernakularisasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat Bugis melalui penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf dalam menjelaskan klasifikasi sosial, dan nilai-nilai budaya masyarakat Bugis.⁵⁹ Adapun Wendi Parwanto mengkaji vernakularisasi dalam *Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran di Kalimantan Barat sebagai sarana untuk menjembatani pemahaman masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an.⁶⁰

Dari pemetaan tersebut terlihat bahwa penelitian mengenai Kiai Sholeh Darat cenderung berfokus pada aspek sejarah, jaringan keilmuan, fikih kontekstual, *tafsir isyārī*, pendidikan karakter, serta proses Islamisasi Jawa. Tasawuf dalam berbagai penelitian tersebut umumnya hadir sebagai bagian dari bidang keilmuan yang diajarkan, pendekatan hermeneutika tafsir, atau strategi dakwah kultural. Namun demikian, tasawuf belum banyak diposisikan sebagai fondasi epistemologis dalam konstruksi pemikiran Islam Kiai Sholeh Darat.

Penelitian-penelitian terdahulu belum banyak mengkaji struktur konseptual tasawuf Kiai Sholeh Darat melalui relasi *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah* yang dikembangkannya dalam konteks Islam Jawa abad ke-19. Padahal, relasi antara ketiga konsep tersebut memiliki posisi penting dalam membentuk corak keberagamaan masyarakat pesantren Jawa, terutama melalui integrasi dimensi normatif, spiritual, dan sosial dalam praktik keislaman masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini

⁵⁸ Reni Nurmawati, Mohamad Mualim, Ida Kurnia Shofa, "Vernakularisasi dalam Tafsir Basa Sunda: Studi atas Tafsir Nurul Bajan Karya Muhammad Romli dan H.N.S. Midjaja", *Tajdid*, 22, No. 2 (2023): 427–457.

⁵⁹ Moh. Fadhil Nur, "Vernakularisasi Alquran di Tatar Bugis: Analisis Penafsiran AGH. Hamzah Manguluang dan AGH. Abd. Muin Yusuf terhadap Surah al-Ma'un," *Rausyan Fikr*, 14, No. 2, Desember (2018): 359–394.

⁶⁰ Wendi Parwanto, "Vernakularisasi Tafsir Al-Qur'an di Kalimantan Barat (Studi atas Tafsir *Āyāt aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran)," *Ṣuḥuf*, 15, No. 1, Juni (2022): 107–122.

diarahkan untuk memperluas ruang kajian terdahulu dengan memfokuskan analisis pada pengembangan konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat melalui proses vernakularisasi ajaran Islam dan budaya Jawa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan posisi tasawuf Kiai Sholeh Darat sebagai konstruksi epistemologi Islam lokal yang berperan dalam transformasi sosial-keagamaan masyarakat Jawa abad ke-19, khususnya dalam membangun relasi antara syariat, spiritualitas, dan budaya lokal masyarakat muslim di Jawa.

E. Kerangka Teoretis

Penelitian ini berangkat dari kajian sejarah intelektual Islam di Jawa, khususnya terkait dengan penyebaran pemikiran Islam di tengah masyarakat. Dalam proses tersebut, ajaran Islam disampaikan melalui bahasa dan kebudayaan lokal masyarakat Jawa. Upaya ini tampak dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat sebagai bentuk keterlibatan intelektualnya dalam menyampaikan ajaran keagamaan kepada masyarakat Muslim di Jawa.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah intelektual untuk menganalisis pemikiran Kiai Sholeh Darat.⁶¹ Menurut Crane Brinton, pendekatan sejarah intelektual berfungsi untuk menganalisis hasil pemikiran manusia, dari latar belakang sosial-kultural hingga pengaruh idenya di masyarakat.⁶² Pendekatan

⁶¹ Sejarah intelektual telah mengalami perkembangan yang luas dan mencakup perkembangan tradisi keilmuan, ilmu pengetahuan, serta peran dan pengaruh kekuatan intelektual dalam masyarakat, diskursus Intelektual: Mempelajari pola-pola pemikiran, ideologi, dan pandangan intelektual yang memengaruhi perkembangan sosial dan budaya. Dalam pengertian mutakhir, sejarah intelektual dianggap sebagai bagian integral dari sejarah sosial, karena menggali aspek-aspek pemikiran dan ideologi yang mempengaruhi dinamika sosial suatu masyarakat. Lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 80-82.

⁶² Crane Brinton, "Sejarah Intelektual," dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, terj. Surjomihar (Jakarta: Gramedia, 1985), 201-202.

ini digunakan untuk menelusuri perkembangan gagasan berdasarkan hubungan ide dan peristiwa dari fakta sejarah.⁶³

Dalam pemikiran Ibnu Khaldun, sejarah intelektual disebut *Fann al-Tarīkh*. Sejarah tidak hanya bertujuan untuk melihat sisi naratif peristiwa pada masa lalu berdasarkan fakta sejarah, tetapi juga menelaah aspek *bil-ma'nā*, yaitu makna yang terkandung di balik peristiwa tersebut. Melalui penelaahan ini, sejarah diarahkan untuk mengungkap kebenaran secara mendalam dengan menganalisis gagasan sebab, dan konteks yang melatarbelakangi suatu peristiwa.⁶⁴

Penelitian ini diarahkan untuk menelaah pemikiran Kiai Sholeh Darat sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya. Kajian ini menjadi langkah awal dalam memahami perjumpaan ajaran Islam dan budaya Jawa dalam pengembangan pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan empat kerangka teoretis, yaitu vernakularisasi, tasawuf, budaya Jawa, dan konstruksi pemikiran. Kerangka vernakularisasi digunakan untuk menganalisis proses penyampaian dan pengembangan ajaran Islam melalui bahasa serta budaya lokal. Kerangka tasawuf digunakan untuk menelaah struktur dan corak pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Kerangka budaya Jawa digunakan untuk memahami konteks budaya yang melatarbelakangi pembentukan dan penyampaian pemikiran tersebut. Adapun kerangka konstruksi pemikiran digunakan untuk menganalisis proses terbentuknya pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat melalui interaksi antara tradisi keilmuan Islam, budaya Jawa, dan kondisi sosial masyarakat pada masanya.

1. Vernakularisasi Ajaran Islam

Vernakularisasi merupakan proses historis yang merujuk pada transformasi teks, pengetahuan, dan wacana dari bahasa yang

⁶³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), 189.

⁶⁴ Toto Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Kencana, 2020), 59-62, Lihat pula, Al-Allāmah 'Abd al-Rahmān Khulūdūn, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 47.

memiliki status kosmopolitan ke dalam bahasa lokal.⁶⁵ Dalam sejarah perkembangan kebudayaan, bahasa-bahasa seperti Latin, Sanskerta, dan Arab menempati posisi sebagai bahasa elite yang digunakan dalam tradisi keagamaan, ilmu pengetahuan, sastra, dan kekuasaan.⁶⁶ Sementara itu, bahasa lokal pada awalnya lebih banyak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari masyarakat dan belum memperoleh legitimasi yang kuat sebagai bahasa produksi pengetahuan. Dalam konteks tersebut, vernakularisasi menjadi proses ketika bahasa lokal mulai digunakan sebagai medium penyampaian pengetahuan dan ekspresi budaya yang sebelumnya didominasi oleh bahasa kosmopolitan.⁶⁷

Menurut Sheldon Pollock, vernakularisasi merupakan proses historis yang berlangsung melalui tiga unsur utama, yaitu literasi, literarisasi, dan superposisi. Literasi merujuk pada mulai digunakannya bahasa lokal dalam bentuk tulisan, sedangkan literarisasi menunjuk pada proses penciptaan karya sastra dan pengetahuan dalam bahasa lokal. Adapun superposisi merupakan proses peniruan atau emulasi model sastra dan pengetahuan dari bahasa kosmopolitan ke dalam bahasa lokal dalam situasi relasi kekuasaan yang tidak sepenuhnya setara. Melalui proses tersebut, bahasa lokal secara perlahan memperoleh posisi baru sebagai medium intelektual dan kebudayaan. Oleh sebab itu, vernakularisasi menurut Pollock merupakan proses penerjemahan bahasa sekaligus transformasi otoritas pengetahuan dari ruang elite menuju ruang budaya masyarakat lokal.⁶⁸

⁶⁵ William Crossgrove, "The Vernacularization of Science, Medicine, and Technology in Late Medieval Europe: Broadening Our Perspectives." *Early Science and Medicine*, 5, No. 1 (2000): 47.

⁶⁶ Alison Cornish, *Vernacular Translation in Dante's Italy: Illiterate Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 83.

⁶⁷ Bahasa kosmopolitan berfungsi sebagai media tunggal pengetahuan, kekuasaan, dan otoritas. Sheldon Pollock, *The Language of the Gods in the World of Men: Sanskrit, Culture, and Power in Premodern India* (Berkeley: University of California Press, 2006), 14-18.

⁶⁸ *Ibid.*, 18-20.

Dalam pandangan Pollock, vernakularisasi lahir di tengah ketegangan antara budaya elite dan budaya lokal. Bahasa kosmopolitan umumnya dipandang memiliki legitimasi religius, intelektual, dan simbolik yang lebih tinggi daripada bahasa lokal. Akan tetapi, ketika bahasa lokal mulai digunakan dalam produksi teks keagamaan, sastra, dan ilmu pengetahuan, terjadi proses perluasan akses masyarakat terhadap pengetahuan. Dengan demikian, vernakularisasi dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi antara tradisi besar yang bersifat universal dengan kebutuhan budaya masyarakat lokal. Dalam konteks ini, bahasa lokal diposisikan sebagai medium penting dalam pembentukan identitas budaya dan kesadaran sosial masyarakat.⁶⁹

Pandangan yang serupa dikemukakan oleh Crossgrove yang menjelaskan bahwa vernakularisasi merupakan proses transformasi wacana keagamaan dari bahasa yang bersifat elitis ke dalam bentuk bahasa lokal yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.⁷⁰ Proses tersebut berlangsung melalui adaptasi budaya sehingga ajaran agama dapat dipahami dalam konteks sosial masyarakat lokal.⁷¹ Oleh sebab itu, vernakularisasi melibatkan penerjemahan bahasa, penyesuaian makna, simbol, dan cara penyampaian ajaran agar sesuai dengan horizon budaya masyarakat penerima. Dalam konteks ini, bahasa lokal berfungsi sebagai medium mediasi antara ajaran agama yang bersifat universal dan pengalaman sosial masyarakat setempat.⁷²

Secara historis, bidang agama dan ilmu pengetahuan menjadi wilayah utama berkembangnya proses vernakularisasi. Pada abad pertengahan di Eropa, misalnya, penerjemahan teks-teks keagamaan

⁶⁹ *Ibid.*, 18-20.

⁷⁰ William Crossgrove, "The Vernacularization of Science, Medicine, and Technology in Late Medieval Europe: Broadening Our Perspectives." *Early Science and Medicine*, 5, no. 1 (2000): 50.

⁷¹ Robert McColl Millar, *Authority and Identity: A Sociolinguistic History of Europe before the Modern Age*, (Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2010), 16.

⁷² Carolyn Muessig, "The Vernacularization of Late Medieval Sermons: Some French and Italian Examples." In *Medieval Multilingualism: The Francophone World and Its Neighbours*, edited by Christopher Kleinhenz and Keith Busby, (Turnhout: Brepols, 2010), 267.

ke dalam bahasa lokal dilakukan untuk memperluas penyebaran ajaran agama kepada masyarakat non-elite yang tidak menguasai bahasa Latin. Proses tersebut menunjukkan bahwa bahasa lokal mulai memperoleh peran penting sebagai sarana pendidikan dan komunikasi religius.⁷³ Menurut Muessig, vernakularisasi teks keagamaan sering kali berfungsi sebagai strategi komunikasi religius untuk mendekatkan ajaran agama kepada masyarakat lokal. Dengan demikian, vernakularisasi pada dasarnya melibatkan proses penerjemahan, adaptasi, dan popularisasi ajaran keagamaan ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami masyarakat.⁷⁴

Konsep vernakularisasi dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Sheldon Pollock mengenai transformasi bahasa kosmopolitan ke dalam bahasa lokal sebagai medium produksi pengetahuan, budaya, dan otoritas sosial. Dalam karya monumentalnya, *The Language of the Gods in the World of Men*, Pollock menjelaskan bahwa vernakularisasi merupakan proses historis ketika bahasa-bahasa lokal mulai mengambil fungsi intelektual, religius, politik, dan sastra yang sebelumnya dimonopoli oleh bahasa kosmopolitan.⁷⁵ Dalam konteks India pra-modern, posisi bahasa kosmopolitan ditempati oleh Sanskerta yang digunakan dalam ritual keagamaan, sastra, dan legitimasi kekuasaan. Akan tetapi, sejak akhir milenium pertama, bahasa-bahasa lokal mulai berkembang sebagai medium baru dalam penyebaran pengetahuan dan ekspresi budaya masyarakat. Proses inilah yang oleh Pollock disebut sebagai *vernacularization* atau vernakularisasi.⁷⁶

⁷³Alison Cornish, *Vernacular Translation in Dante's Italy: Illiterate Literature* (Cambridge: Cambridge University Press, 2011), 3.

⁷⁴Carolyn Muessig, "The Vernacularization of Late Medieval Sermons: Some French and Italian Examples." dalam *Medieval Multilingualism: The Francophone World and Its Neighbours*, diedit oleh Christopher Kleinhenz dan Keith Busby, (Turnhout: Brepols, 2010), 267.

⁷⁵Pollock menyatakan, "*Vernacularization is the process whereby local languages begin to assume the political and literary functions previously restricted to cosmopolitan languages.*" Pollock, 23-24.

⁷⁶*Ibid.*, 14-20.

Dalam konteks Islam, konsep vernakularisasi dapat dipahami sebagai strategi kultural untuk mengartikulasikan kembali ajaran Islam ke dalam bingkai makna lokal. Bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, hadis, dan tradisi keilmuan Islam (*turāth*) menempati posisi sebagai bahasa kosmopolitan Islam. Sementara itu, bahasa lokal berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang tidak memiliki akses langsung terhadap teks Arab. Oleh sebab itu, vernakularisasi dalam tradisi Islam berfungsi sebagai proses reproduksi pengetahuan keagamaan agar dapat dipahami dalam konteks budaya masyarakat lokal.⁷⁷

Kerangka teori tersebut relevan dengan penelitian ini karena proses yang terjadi dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat memperlihatkan pola yang serupa. Dalam konteks Islam Jawa abad ke-19, bahasa Arab menempati posisi sebagai bahasa kosmopolitan Islam yang menjadi medium utama transmisi ilmu-ilmu keislaman. Bahasa Arab digunakan dalam kitab-kitab klasik, pendidikan pesantren, dan tradisi intelektual ulama. Akan tetapi, kondisi masyarakat Muslim Jawa pada masa itu menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat awam belum memiliki kemampuan memahami teks-teks Arab secara langsung. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa Jawa Pegon dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat dapat dipahami sebagai bentuk vernakularisasi ajaran Islam ke dalam horizon budaya masyarakat Jawa.

Dalam kerangka teori Pollock, penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat menunjukkan adanya proses transformasi pengetahuan keagamaan dari ruang elite pesantren menuju ruang sosial masyarakat Muslim di Jawa. Melalui proses tersebut, bahasa Jawa yang sebelumnya berfungsi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari berkembang menjadi medium transmisi pengetahuan Islam. Dengan demikian, bahasa lokal memperoleh fungsi religius dan intelektual yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh bahasa Arab sebagai bahasa kosmopolitan Islam.⁷⁸ Pada titik ini, vernakularisasi dapat dipahami sebagai proses

⁷⁷ *Ibid.*, 23-24.

⁷⁸ *Ibid.*, 23.

perluasan akses masyarakat terhadap pengetahuan keagamaan melalui penggunaan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman budaya masyarakat Jawa. Teori Pollock membantu menjelaskan bahwa vernakularisasi sebagai strategi kultural untuk memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam.⁷⁹ Dalam konteks ini, karya-karya Kiai Sholeh Darat memperlihatkan adanya upaya untuk menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman budaya masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, vernakularisasi dalam pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat dipahami sebagai proses negosiasi antara otoritas keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan sosial budaya masyarakat lokal.

2. Tasawuf

Dalam kajian tasawuf, pemahaman mengenai asal-usul istilah *taṣawwuf* menjadi penting untuk menjelaskan karakter dan orientasi spiritual dalam tradisi sufistik Islam. Para ulama dan sarjana Muslim memberikan beberapa penafsiran etimologis terhadap istilah tersebut, yang masing-masing menunjukkan dimensi tertentu dari kehidupan dan praktik kaum sufi. Perbedaan penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tasawuf dipahami sebagai ajaran spiritual, identitas moral, dan gaya hidup religius dalam tradisi Islam.⁸⁰

Pertama, istilah *taṣawwuf* sering dikaitkan dengan kata *ṣaff* (صف) yang berarti barisan, khususnya barisan dalam pelaksanaan salat.⁸¹ Penafsiran ini menggambarkan bahwa para sufi dipandang sebagai kelompok yang berada di “barisan terdepan” dalam kedekatan spiritual kepada Allah Swt. Makna tersebut mencerminkan kesungguhan, kekhusyukan, dan komitmen spiritual para pelaku tasawuf dalam menjalankan ibadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁷⁹ *Ibid.*, 24.

⁸⁰ Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), 3–5.

⁸¹ Amin Syukur, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), 5–6.

Kedua, istilah *taṣawwuf* juga dihubungkan dengan kata *ṣūf* (صوف), yaitu kain wol kasar yang biasa dikenakan oleh para asketis Muslim pada masa awal perkembangan Islam.⁸² Penggunaan pakaian wol dipahami sebagai simbol kesederhanaan hidup, penolakan terhadap kemewahan duniawi, serta sikap zuhud yang menjadi karakter penting dalam kehidupan para sufi. Oleh sebab itu, penafsiran ini sering dianggap sebagai pendapat yang paling populer dalam menjelaskan asal-usul istilah tasawuf.

Ketiga, sebagian ulama mengaitkan istilah *taṣawwuf* dengan *Ahl al-Ṣuffah* (أهل الصفة), yaitu sekelompok sahabat Nabi Muhammad saw. yang tinggal di serambi Masjid Nabawi dan menjalani kehidupan sederhana serta penuh pengabdian spiritual.⁸³ Mereka dikenal sebagai kelompok yang mengutamakan ibadah, pendalaman ajaran agama, dan sikap menjauh dari orientasi material duniawi. Dalam konteks tersebut, *Ahl al-Ṣuffah* dipandang sebagai representasi awal kehidupan spiritual Islam yang kemudian berkembang menjadi tradisi tasawuf dalam sejarah Islam. Dengan demikian, berbagai penafsiran etimologis mengenai istilah *taṣawwuf* menunjukkan bahwa tasawuf sejak awal berkaitan erat dengan dimensi kesalehan spiritual, kesederhanaan hidup, dan orientasi penyucian jiwa dalam ajaran Islam.⁸⁴

Menurut Haidar Bagir, tasawuf merupakan suatu disiplin spiritual dalam Islam yang berorientasi pada proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-naḥs*) dan pembersihan hati dari berbagai sifat tercela yang dapat menghalangi kedekatan manusia dengan Allah.⁸⁵ Tasawuf dipahami sebagai jalan pembinaan rohani yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah.⁸⁶ Dalam perspektif tersebut, dimensi spiritual Islam memiliki tujuan membentuk manusia yang taat secara

⁸² Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 56.

⁸³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 17–18.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), 179–180.

⁸⁵ Haidar Bagir, *Tasawuf* (Bandung: Arasy Mizan, 2005), 27–30.

⁸⁶ Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), 3–10.

lahiriah dan batiniah dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Oleh sebab itu, tasawuf berkembang sebagai disiplin ilmu yang menekankan pengendalian hawa nafsu, pembentukan akhlak, serta penguatan orientasi kehidupan menuju kebahagiaan ukhrawi.⁸⁷ Dengan demikian, tasawuf dapat dipahami sebagai proses pengembangan rohani yang diarahkan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan melalui penyucian hati, penghayatan ibadah, dan pembentukan moralitas Islam secara menyeluruh.⁸⁸

Dalam perkembangan sejarah intelektual Islam, tasawuf berkembang dan melahirkan berbagai corak dengan orientasi dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak dalam penekanan ajaran, metode pendekatan spiritual, serta hubungan tasawuf dengan syari'ah, filsafat, dan kehidupan sosial masyarakat.⁸⁹ Oleh sebab itu, para sarjana Muslim melakukan klasifikasi terhadap perkembangan tasawuf guna memudahkan pemahaman terhadap karakter dan orientasi pemikirannya. Salah satu klasifikasi yang banyak digunakan dalam kajian akademik dikemukakan oleh Abu al-Wafa' al-Taftazani dalam *Madkhal ilā al-Taṣawwuf al-Islāmī* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sufi dari Zaman ke Zaman*.⁹⁰ Dalam karya tersebut, al-Taftazani membagi tasawuf ke dalam tiga corak utama, yaitu tasawuf *akhlāqī*, tasawuf *'amalī*, dan tasawuf *falsafī*.⁹¹

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa tasawuf dipahami sebagai pengalaman spiritual individual dan sistem pemikiran yang memiliki dimensi moral, praksis spiritual, dan filosofis-metafisis.⁹² Pembagian tersebut membantu menjelaskan perkembangan tasawuf sebagai bagian dari tradisi intelektual Islam yang terus mengalami transformasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim.

⁸⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1-3.

⁸⁸ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 180-185.

⁸⁹ Bagir, *Tasawuf*, 31-35.

⁹⁰ al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Usmani, 14.

⁹¹ *Ibid.*, 14-16.

⁹² *Ibid.*

a. Tasawuf *Akhlāqī*

Tasawuf *akhlāqī* merupakan corak tasawuf yang menitikberatkan pada pembinaan moral dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).⁹³ Corak tasawuf ini berorientasi pada usaha membersihkan diri dari sifat-sifat tercela serta menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji agar manusia mampu mencapai kedekatan spiritual dengan Allah. Oleh karena itu, tasawuf *akhlāqī* lebih menekankan dimensi etis daripada spekulasi metafisis.⁹⁴ Dalam tradisi tasawuf Sunni, proses pembinaan spiritual tersebut dikenal melalui tiga tahapan utama, yaitu *takhallī*, *taḥallī*, dan *tajallī*.⁹⁵ *Taḥallī* merupakan proses mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk seperti *riyā'*, hasad, sombong, dan cinta dunia. Setelah itu dilakukan *taḥallī*, yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, zuhud, tawakal, sabar, dan *qanā'ah*. Adapun *tajallī* dipahami sebagai terbukanya kesadaran spiritual manusia terhadap cahaya Ilahi setelah melalui proses penyucian jiwa.⁹⁶

Corak tasawuf ini berkembang kuat dalam tradisi tasawuf Sunni, terutama melalui pemikiran al-Ghazali yang menempatkan tasawuf sebagai dimensi batiniah yang menyempurnakan syari'ah.⁹⁷ Dalam konteks tersebut, tasawuf tidak dipahami sebagai ajaran yang terpisah dari syari'ah, melainkan sebagai sarana memperdalam penghayatan terhadap ajaran Islam. Selain memiliki orientasi individual, tasawuf *akhlāqī* juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, kejujuran, pengendalian diri, dan kasih sayang menjadi bagian penting dalam pembentukan budaya religius masyarakat Muslim. Oleh sebab itu, tasawuf *akhlāqī*

⁹³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 58–63.

⁹⁴ Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 14–15.

⁹⁵ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 186–188.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 60–63.

berkembang luas di lingkungan pesantren karena dianggap lebih aplikatif dalam pembinaan moral masyarakat.⁹⁸

Dalam konteks penelitian ini, tasawuf akhlāqī relevan untuk membaca pemikiran Kiai Sholeh Darat yang banyak menekankan pembinaan moral, penyucian hati, dan penguatan etika sosial masyarakat Jawa. Hal tersebut tampak dalam penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon dalam karya-karyanya yang bertujuan agar ajaran tasawuf lebih mudah dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Muslim Jawa.

b. Tasawuf ‘*Amalī*

Tasawuf ‘*amalī* merupakan corak tasawuf yang menekankan praktik spiritual dan latihan rohani sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah.⁹⁹ Jika tasawuf *akhlāqī* lebih berorientasi pada pembinaan moral, maka tasawuf ‘*amalī* lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual melalui zikir, wirid, *riyāḍah*, *mujāhadah*, dan praktik suluk dalam tradisi tarekat. Menurut al-Taftazani, corak tasawuf ini berkembang melalui tradisi tarekat yang menempatkan hubungan antara murid dan mursyid sebagai bagian penting dalam perjalanan spiritual seorang *sālik*.¹⁰⁰ Dalam tradisi tasawuf, perjalanan spiritual seorang *sālik* tidak berhenti pada penguasaan ajaran secara teoritis, tetapi juga diwujudkan melalui praktik disiplin rohani yang dijalani di bawah bimbingan seorang mursyid.

Dalam tasawuf ‘*amalī* dikenal konsep *maqāmāt* dan *aḥwāl*.¹⁰¹ *Maqāmāt* merupakan tahapan spiritual yang dicapai melalui usaha dan latihan rohani, seperti tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan rida. Sementara itu, *aḥwāl* merupakan keadaan spiritual yang dianugerahkan Allah kepada seorang *sālik*, seperti *mahabbah*, *qurb*, *khauf*, *rajā’*, dan ketenangan batin. Tasawuf ‘*amalī* memiliki orientasi praksis yang kuat karena menekankan pengalaman spiritual secara langsung. Oleh sebab itu, corak

⁹⁸ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 188.

⁹⁹ al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 15.

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 63–67.

tasawuf ini berkembang luas dalam tradisi tarekat di dunia Islam, termasuk di Nusantara.¹⁰² Dalam masyarakat Muslim, tarekat berfungsi sebagai ruang pembinaan spiritual yang membentuk solidaritas sosial dalam keagamaan masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, tasawuf *'amalī* relevan untuk membaca praktik pembinaan spiritual Kiai Sholeh Darat melalui tradisi pesantren dan pengajaran kitab-kitab tasawuf berbahasa Jawa beraksara Arab Pegon. Melalui pendekatan tersebut, tasawuf dipahami sebagai konsep spiritual yang membentuk praktik sosial-keagamaan masyarakat Jawa.

c. Tasawuf *Falsafī*

Tasawuf *falsafī* merupakan corak tasawuf yang mengintegrasikan pengalaman mistik dengan refleksi filosofis dan metafisis.¹⁰³ Dalam corak ini, tasawuf dipahami sebagai latihan spiritual dan sistem pemikiran yang membahas hakikat realitas, hubungan manusia dengan Tuhan, dan makna keberadaan secara filosofis. Menurut al-Taftazani, tasawuf *falsafī* berkembang melalui tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi, Suhrawardi, dan al-Hallaj.¹⁰⁴ Corak ini melahirkan berbagai konsep metafisis seperti *wahdat al-wujūd*, *emanasi*, *insān kāmil*, dan *ma'rifah*. Oleh karena itu, tasawuf *falsafī* banyak menggunakan bahasa simbolik dan refleksi filsafat dalam menjelaskan pengalaman spiritual manusia.

Tasawuf *falsafī* berkembang melalui perjumpaan antara tradisi mistik Islam dan filsafat dalam dunia intelektual Islam klasik.¹⁰⁵ Dalam konteks tersebut, pengalaman spiritual dipahami sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan intuitif mengenai hakikat Tuhan dan realitas wujud. Tasawuf *falsafī* memiliki dimensi epistemologis dan ontologis yang kuat. Meskipun pembahasannya sering bersifat abstrak dan simbolik,

¹⁰² al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 15.

¹⁰³ *Ibid.*, 15–16.

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975), 263–286.

tujuan utama tasawuf *falsafi* tetap mengarahkan manusia menuju pengenalan terhadap Tuhan (*ma'rifatullāh*).¹⁰⁶ Refleksi filosofis dalam tasawuf dipahami sebagai sarana untuk memahami dimensi terdalam dari realitas spiritual manusia. Dalam penelitian ini, tasawuf *falsafi* relevan untuk membaca struktur epistemologis pemikiran Kiai Sholeh Darat, terutama dalam relasi antara *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah* sebagai struktur epistemologis pemikirannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, pemikiran tasawuf dapat dipahami sebagai corak pemahaman keagamaan yang menitikberatkan pada dimensi esoterik (batiniah) dalam ajaran Islam. Dimensi ini berorientasi pada penghayatan spiritual dan penyucian jiwa sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, tasawuf dipahami sebagai praktik spiritual individual untuk pembentukan kesadaran religius yang menempatkan aspek batiniah lebih utama daripada orientasi material duniawi.¹⁰⁷

Dalam perkembangan pemikiran Islam, tasawuf berkembang menjadi beberapa corak yang memiliki orientasi berbeda. Al-Taftazani mengklasifikasikan tasawuf ke dalam tiga bentuk utama, yaitu tasawuf *akhlāqī*, tasawuf *'amalī*, dan tasawuf *falsafi*.¹⁰⁸ Tasawuf *akhlāqī* menekankan pembinaan moral dan penyucian jiwa melalui pembentukan akhlak yang mulia. Sementara itu, tasawuf *'amalī* berfokus pada praktik-praktik spiritual seperti zikir, *riyāḍah*, dan *sulūk* sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tasawuf *falsafi* menitikberatkan pada pencarian makna hakikat melalui refleksi filosofis dan pengalaman metafisis mengenai hubungan manusia dengan Tuhan.¹⁰⁹ Melalui ketiga corak tersebut, tasawuf pada dasarnya diarahkan untuk mencapai *ḥaqīqah*,

¹⁰⁶ al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 16.

¹⁰⁷ Bagir, *Tasawuf*, 27–31.

¹⁰⁸ al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 14–16.

¹⁰⁹ Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 58–70.

yaitu pemahaman mendalam mengenai hakikat keberadaan dan kesadaran akan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia.¹¹⁰

Dalam konteks ini, tasawuf berfungsi sebagai sarana pembentukan kesadaran ilahiah yang menekankan dimensi ritual keagamaan serta penghayatan spiritual secara mendalam. Selain sebagai jalan spiritual, tasawuf juga memiliki dimensi pendidikan moral dan sosial. Tasawuf memandang pendidikan sebagai instrumen penting dalam membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara moral maupun spiritual.¹¹¹ Oleh sebab itu, pendidikan tasawuf bertujuan membentuk kesalehan lahiriah untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kerendahan hati, kesabaran, dan kedekatan kepada Allah. Dengan demikian, ajaran tasawuf berupaya membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi lahiriah dan batiniah serta mampu merealisasikan nilai-nilai ilahiah dalam kehidupan sosial-keagamaan.¹¹²

3. Budaya Jawa

Budaya diartikan sebagai tindakan manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Sementara itu, kebudayaan mencakup cara hidup masyarakat dari berbagai aspek, termasuk sikap, tutur bahasa, pakaian, keagamaan, norma, tingkah laku, dan sistem kepercayaan.¹¹³ Dari segi wujudnya, Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi tiga wujud. *Pertama*, wujud kebudayaan kompleks yang mencakup ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan. *Kedua*, wujud kebudayaan kompleks dari pola kelakuan manusia dan masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan dari hasil karya manusia berupa benda, baik yang bersifat abstrak (tidak bisa diraba dan disentuh), pola tingkah laku manusia

¹¹⁰ Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 21–24.

¹¹¹ Nata, *Akhlak Tasawuf*, 180.

¹¹² al-Ghazālī, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz III, 3–10.

¹¹³ Tim Perumus IAIN Walisanga Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 240–241.

yang bisa diobservasi dan didokumentasikan, maupun hasil fisik aktivitas manusia yang dapat dimanfaatkan.¹¹⁴

Dilihat dari unsur-unsurnya, kebudayaan terdiri atas sistem religi dan tradisi keagamaan, unsur organisasi masyarakat, pengetahuan, kesenian, mata pencaharian, teknologi, dan bahasa dalam lapisan kehidupan masyarakat. Definisi Jawa merujuk pada masyarakat yang kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan beragam dialek secara turun-temurun, terutama bertempat tinggal di daerah Jawa bagian tengah dan timur.

Dilihat dari unsur-unsur pembentuknya, kebudayaan mencakup berbagai aspek yang melekat dalam kehidupan masyarakat, meliputi sistem religi dan tradisi keagamaan, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, mata pencaharian, teknologi, serta bahasa. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat.¹¹⁵ Dalam konteks ini, istilah Jawa merujuk pada kelompok masyarakat yang secara turun-temurun menggunakan bahasa Jawa dengan beragam dialek sebagai sarana komunikasi dan ekspresi kebudayaan. Masyarakat tersebut mendiami wilayah Jawa bagian tengah dan timur yang menjadi ruang bagi pertumbuhan serta perkembangan berbagai bentuk tradisi kebudayaan Jawa.¹¹⁶

Masyarakat Jawa merupakan bagian penting dalam pembentukan dan keberlangsungan kebudayaan Jawa. Kebudayaan tersebut mencakup berbagai unsur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, seperti bahasa, norma sosial, sistem nilai, kepercayaan, adat istiadat, serta tradisi yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Berbagai unsur kebudayaan tersebut tumbuh melalui pengalaman historis masyarakat dan terus dipelihara dalam kehidupan sosial. Berdasarkan pemahaman tersebut, masyarakat Jawa dapat ditempatkan sebagai pelaku sekaligus pewaris kebudayaan

¹¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), 5.

¹¹⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 3.

¹¹⁶ Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 3.

Jawa.¹¹⁷ Masyarakat berperan dalam menjaga, melaksanakan, dan meneruskan berbagai tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun. Tradisi tersebut diwujudkan melalui beragam aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan yang dilaksanakan secara berkala maupun pada momentum tertentu dalam kehidupan masyarakat.¹¹⁸

Upaya menggali unsur-unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat maupun tokohnya, baik mencakup ide maupun gagasan yang menjelaskan tentang tradisi dan adat kebiasaan kelompok masyarakat, maka hal demikian disebut sebagai pendekatan budaya.¹¹⁹ Pendekatan budaya merupakan usaha untuk menganalisis tradisi-tradisi masyarakat Jawa, baik tradisi yang masih murni dari warisan leluhur kepercayaan masyarakat Jawa maupun tradisi yang sudah berakulturasi dengan ajaran Islam di Jawa, seperti munculnya beragam fenomena masyarakat Muslim di Jawa yang masih belum meninggalkan warisan tradisi dan adat istiadat dari agama leluhurnya.¹²⁰ Salah satu contohnya adalah tradisi *slametan* yang diadakan ketika ada peristiwa penting, seperti peringatan hari-hari besar, kematian, kelahiran, pernikahan. Tradisi tersebut diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta dapat mendatangkan berkah bagi yang melakukannya.¹²¹ Dengan demikian, pendekatan budaya digunakan untuk menganalisis unsur-unsur budaya Jawa yang dibahas oleh Kiai Sholeh Darat dalam karya-karyanya, baik dari segi bahasa, konteks kebudayaan, maupun tradisi dan adat masyarakat Jawa. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman baru mengenai representasi budaya Jawa dalam karya-karyanya.

¹¹⁷ Tim Perumus IAIN Walisanga Semarang, *Metodologi Pengajaran Agama*, 240-241.

¹¹⁸ Mark R Woodward, *Islam In Java: Normative Piety And Mysticism*, terj. Hairus Saleh (Yogyakarta: Lkis, 1999), 102.

¹¹⁹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019), 16-18.

¹²⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, 313.

¹²¹ Ahmad Khalil, *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 279.

4. Konstruksi Pemikiran

Dalam kajian ilmu sosial dan pemikiran Islam, konstruksi pemikiran dipahami sebagai proses terbentuknya suatu gagasan melalui interaksi antara individu, lingkungan sosial, tradisi intelektual, dan pengalaman historis yang melingkupinya.¹²² Suatu pemikiran tidak lahir secara tiba-tiba ataupun berdiri sendiri, melainkan dibentuk melalui proses dialektika yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, kondisi sosial, serta konteks budaya tempat seorang tokoh hidup dan berkembang. Oleh sebab itu, pemikiran seseorang pada dasarnya merupakan hasil konstruksi intelektual yang dipengaruhi oleh realitas sosial dan tradisi keilmuan pada masanya.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹²³ Eksternalisasi merupakan proses ketika individu mengekspresikan gagasan dan pengalaman ke dalam kehidupan sosial. Objektivasi adalah tahap ketika gagasan tersebut diterima dan berkembang menjadi realitas sosial yang dianggap objektif oleh masyarakat. Adapun internalisasi merupakan proses penyerapan kembali realitas sosial tersebut ke dalam kesadaran individu sehingga membentuk pola pikir dan pandangan hidup tertentu. Dalam konteks pemikiran keagamaan, proses tersebut menunjukkan bahwa suatu pemahaman agama berkembang melalui interaksi antara teks keagamaan dan realitas sosial-budaya masyarakat.

Dalam kajian pemikiran Islam, konstruksi pemikiran berkaitan dengan proses memahami teks normatif berdasarkan cara seorang tokoh menafsirkan, mengontekstualisasikan, dan mentransformasikan ajaran Islam sesuai dengan kondisi masyarakatnya.¹²⁴ Oleh sebab itu, pemikiran keagamaan selalu memiliki hubungan erat dengan situasi sosial, budaya, politik, dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya

¹²² Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966), 13–18.

¹²³ *Ibid.*, 60–78.

¹²⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 1-10.

pemikiran tersebut. Dengan demikian, perbedaan konteks historis akan melahirkan corak pemikiran yang berbeda pula.

Dalam konteks penelitian ini, teori konstruksi pemikiran digunakan untuk menganalisis bagaimana pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat terbentuk melalui interaksi antara tradisi keilmuan Islam, budaya Jawa, dan kondisi sosial-keagamaan masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19. Konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat dibentuk oleh kebutuhan dakwah dan pembinaan masyarakat Muslim Jawa yang pada saat itu mengalami keterbatasan dalam memahami teks-teks Islam berbahasa Arab. Dalam proses tersebut, Kiai Sholeh Darat melakukan kontekstualisasi ajaran Islam melalui penggunaan bahasa Jawa beraksara Arab Pegon sebagai media penyampaian ajaran tasawuf. Penggunaan bahasa lokal tersebut menunjukkan bahwa konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat berorientasi pada aspek normatif keagamaan yang diarahkan pada upaya membangun kesadaran religius masyarakat Jawa melalui pendekatan budaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat dapat dipahami sebagai hasil dialektika antara ajaran Islam normatif dan realitas sosial budaya masyarakat Jawa.

Konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat juga memperlihatkan adanya integrasi antara dimensi *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *ḥaqīqah* dalam memahami ajaran Islam.¹²⁵ Dalam konteks tersebut, tasawuf dipahami sebagai praktik spiritual individual sekaligus sebagai sarana pembentukan moral, pembinaan sosial-keagamaan, dan penguatan kesadaran spiritual masyarakat Muslim Jawa. Dengan demikian, konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat menunjukkan proses pembentukan pemikiran Islam yang bersifat kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada transformasi religius masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19.

¹²⁵ al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 14–16.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah (*historical research*) dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*) untuk menganalisis secara sistematis kandungan teks dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat yang menjadi sumber penelitian.¹²⁶ Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tema, konsep, istilah, serta gagasan yang berkaitan dengan vernakularisasi ajaran Islam dan konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks historis, sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19 yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya tersebut.¹²⁷ Melalui pendekatan ini, karya-karya Kiai Sholeh Darat dipahami sebagai sumber tekstual yang merepresentasikan pemikiran keislaman sekaligus memperlihatkan proses penyampaian dan pemaknaan ajaran Islam dalam konteks budaya Jawa. Analisis konten diarahkan pada penggunaan bahasa Jawa sebagai medium penulisan, penggunaan dan pemaknaan istilah keislaman dalam konteks lokal, penyajian ajaran tasawuf, serta konstruksi nilai-nilai sufistik dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berorientasi pada interpretasi,¹²⁸ dengan jenis penelitian tokoh yang berfokus pada

¹²⁶ Analisis konten memungkinkan peneliti melakukan interpretasi terhadap materi dengan mempertimbangkan konteks data yang digunakan. Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, edisi ketiga. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013), 24–30.

¹²⁷ Mengacu pada Hsieh dan Shannon, analisis konten kualitatif dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu *conventional*, *directed*, dan *summative content analysis*. Hsiu-Fang Hsieh dan Sarah E. Shannon, “Three Approaches to Qualitative Content Analysis,” *Qualitative Health Research* 15, no. 9 (2005): 1277–1288, <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>.

¹²⁸ Alison J. Pickard, *Historical Research, in Research Methods in Information* (Cambridge: Cambridge University Press, 2018), 167–178. <https://www.cambridge.org/core/books/abs/research-methods-in-information/historical-research/F247E3490FFCC241FC47831AA2AA7964>

kajian pemikiran Kiai Sholeh Darat.¹²⁹ Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan merekonstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat sebagaimana termuat dalam karya-karyanya dengan memperhatikan konteks historis, sosial, keagamaan, dan budaya Jawa pada akhir abad ke-19. Kajian terhadap pemikiran tokoh tersebut digunakan untuk memahami konstruksi pemikiran tasawuf serta proses vernakularisasi ajaran Islam yang dilakukan Kiai Sholeh Darat dalam konteks masyarakat Jawa.¹³⁰

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan metode sejarah, melalui empat tahap berikut.¹³¹

1. Heuristik merupakan tahap menelusuri sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari karya-karya Kiai Sholeh Darat yang meliputi *Majmu'at Syari'at al-Kafiyat li al-Awam*, *Munjiyat Metik Sangking Ihya' Ulum al-Din al-Ghazali*, *Minhaj al-Atqiya'*, *Syarah al-Hikam*, *Kitab al-Burdah*, *Kitab Fasholatan*, *Hadits al-Ghaithi Lan Syarah Barzanji*, *Tuwin Nazhatu al-Majalis*, *Lathifu Thaharah*, *Kitab Manasik Haji Wa al-Umrah*, dan *Mursyidu al-Wajiz*. Sumber sekunder diperoleh dari berbagai bahan tertulis, seperti laporan penelitian, buku, dan referensi lain yang relevan dengan sejarah, karya, serta pemikiran Kiai Sholeh Darat.
2. Kritik sumber pada tahap ini dibagi menjadi dua bagian. Pertama, kritik ekstern merupakan upaya untuk memverifikasi pada aspek-aspek luar dari sumber sejarah Kiai Sholeh Darat karena setiap sumber harus autentik dan memiliki integritas. Kesaksian sejarah harus berasal dari pihak yang dapat dipercaya. Oleh karena itu, kritik ekstern bertujuan untuk menilai autentisitas sumber. Kedua, kritik intern menekankan

¹²⁹ Studi tokoh merupakan kajian yang dilakukan sistematis terhadap gagasan seorang pemikir meliputi latar belakang internal, eksternal, dan perkembangan pemikiran serta kontribusinya bagi zamannya dan zaman sesudahnya, 7.

¹³⁰ Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, 160.

¹³¹ Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 162-164.

- penilaian terhadap isi sumber dengan mengevaluasi kesaksian serta menentukan kredibilitas.
3. Interpretasi merupakan tahap menguraikan data yang berkaitan dengan sejarah Kiai Sholeh Darat dan karya-karyanya, khususnya yang berhubungan dengan pemikiran Islam, tasawuf, dan kebudayaan Jawa.
 4. Historiografi merupakan tahap penyusunan fakta-fakta sejarah mengenai Kiai Sholeh Darat yang telah diseleksi dan disusun secara kronologis. Pada tahap ini hasil penelitian mengenai sejarah pemikiran Kiai Sholeh Darat sebagaimana tercermin dalam karya-karyanya dipaparkan secara sistematis.

Metode sejarah dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu peristiwa. Melalui pendekatan sejarah, penelitian ini menyajikan analisis kritis terhadap berbagai sumber dan fakta yang tersedia guna mengungkap faktor-faktor penyebab dan latar belakang di balik terjadinya suatu peristiwa.¹³² Metode sejarah menjadi instrumen penting untuk menjelaskan dinamika sosial, budaya, dan intelektual yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Kiai Sholeh Darat, sebagaimana tercermin dalam karya-karya tulisnya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengembangan pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat secara komprehensif. Metode ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis sejarah sebagai upaya menemukan data-data autentik yang dapat dipercaya.¹³³

Pada tahap selanjutnya, dilakukan pengumpulan bukti-bukti sejarah dengan melakukan penelusuran terhadap dokumen-dokumen, baik dokumen primer maupun sekunder.¹³⁴ Seluruh data dikumpulkan

¹³² Suharto, *Historiografi Ibnu Khaldun*, 59-62, Lihat pula, Khaldun, *Mukaddimah*, 47.

¹³³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 74.

¹³⁴ Mengenai cara menghimpun, memahami dan memperlakukan data bibliografis, lihat Hassan Usman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Ditpertaids Depag RI, 1986), 62-76.

melalui teknik dokumentasi, memastikan bahwa segala gejala sosial di masa lampau terungkap melalui dokumen-dokumen terkait dengan fokus penelitian.¹³⁵ Selanjutnya, dilakukan penyeleksian untuk menentukan keabsahan sumber.¹³⁶

Setelah memastikan keakuratan, validitas, dan kredibilitasnya, data baru dianggap sebagai fakta sejarah. Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi atau analisis¹³⁷ dengan membuat sintesis dan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh, yang kemudian ditulis sebagai hasil penelitian. Dalam pengolahan data, metode yang digunakan bersifat deskriptif, yaitu melakukan pemaparan dengan menjabarkan data secara terperinci dan jelas.¹³⁸

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun menjadi tujuh bab, yang masing-masing terdiri atas beberapa subbab.

Bab I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menjelaskan alasan pemilihan topik dan gambaran umum penelitian. Rumusan masalah memuat

¹³⁵ Menurut Sartono Kartodirjo, sejumlah pesan fakta dan data sosial sebenarnya tersimpan dalam dokumen-dokumen sebagai bahan utama dalam penelitian sejarah. Oleh karena itu, teknik dokumentasi menjadi sesuatu yang sangat diperlukan dalam penelitian sejarah. Sartono Kartodirjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumen," dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1997), 45.

¹³⁶ Dalam metode sejarah, konsekuensinya adalah data-data sumber sejarah yang telah terkumpul akan dikritisi terkait validitas, akurasi, dan kredibilitasnya melalui kritik eksternal dan internal. Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, 16-18.

¹³⁷ Analisis data adalah kegiatan yang terkait dengan data, mencakup pengorganisasian, pengklasifikasian, sintesis, penemuan pola hubungan, serta pengidentifikasian elemen yang dianggap penting. Lihat Sari Knopp Bogdan, Robert C Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 145.

¹³⁸ Suharso Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2006), 121.

pokok persoalan yang hendak dikaji, sedangkan tujuan dan kegunaan penelitian menjelaskan arah, urgensi, serta manfaat penelitian, baik secara teoretis-akademis maupun praktis. Tinjauan pustaka menelaah penelitian-penelitian terdahulu serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya dengan penelitian ini. Kerangka teori memaparkan landasan teoretis yang digunakan dalam analisis, sedangkan metodologi penelitian menjelaskan jenis penelitian, pendekatan, serta tahapan yang ditempuh dalam pelaksanaan penelitian. Bagian akhir bab ini memuat sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum mengenai isi setiap bab dan subbab.

Bab II menguraikan latar historis perkembangan Islam di Jawa pada akhir abad ke-19 M. Pembahasan diawali dengan analisis mengenai dinamika sosial masyarakat Jawa, yang mencakup kondisi dan perubahan struktur sosial pada masa tersebut. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada kondisi sosial-budaya masyarakat Jawa serta perkembangan Islam dalam konteks perubahan sosial dan budaya yang melatarbelakangi kehidupan keagamaan masyarakat Jawa pada akhir abad ke-19.

Bab III membahas genealogi intelektual Kiai Sholeh Darat, yang meliputi lingkungan keluarga, latar belakang pendidikan, jejaring intelektual, serta karya-karyanya. Karya-karya tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga bidang utama, yaitu tauhid atau teologi, tafsir dan fikih, serta akhlak dan tasawuf. Keseluruhan pembahasan dalam bab ini menjadi landasan historis dan intelektual untuk memahami corak pemikiran Kiai Sholeh Darat.

Bab IV membahas vernakularisasi dalam penyampaian ajaran Islam oleh Kiai Sholeh Darat. Pembahasan difokuskan pada penggunaan bahasa lokal sebagai medium vernakularisasi, strategi penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat Jawa, penguatan literasi keagamaan melalui karya-karya berbahasa lokal, serta pemanfaatan media dakwah sebagai sarana transmisi keilmuan Islam di Jawa. Bab ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dan budaya lokal menjadi strategi dakwah yang efektif dalam membangun pemahaman keagamaan masyarakat.

Bab V menganalisis pola vernakularisasi ajaran Islam dalam konteks budaya Jawa. Pembahasan diawali dengan kajian mengenai penguatan identitas lokal melalui vernakularisasi ajaran tauhid, internalisasi nilai-nilai adab dalam pendidikan berbasis tasawuf, serta vernakularisasi sebagai bentuk penguatan identitas keislaman masyarakat Jawa. Selanjutnya, bab ini mengkaji respons Kiai Sholeh Darat terhadap berbagai tradisi keagamaan masyarakat Jawa, seperti tradisi *memule dayang*, praktik selamatan kematian yang berkaitan dengan hak anak yatim, pengaturan timbangan zakat, dan pemaknaan kewajiban puasa. Pembahasan kemudian dilanjutkan dengan analisis terhadap berbagai adat istiadat masyarakat Jawa, yang meliputi tradisi penghormatan kepada sesama, larangan berkata kasar (*misuh*), kepercayaan terhadap perhitungan hari pasaran, serta pemaknaan adat *katuranggan* dalam perspektif ajaran Islam. Melalui pembahasan tersebut, bab ini menunjukkan bagaimana Kiai Sholeh Darat memvernakularisasikan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya lokal secara kritis dan kontekstual.

Bab VI menguraikan implikasi vernakularisasi Islam-Jawa terhadap konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat. Pembahasan diawali dengan konsep tauhid sosial sebagai fondasi tasawuf yang mencakup dimensi teosentris, eksoteris atau syariat, dan esoteris atau spiritual. Selanjutnya, bab ini membahas konsep kesalehan sosial sebagai aktualisasi tasawuf melalui tahapan *syarī'ah*, *ṭarīqah*, dan *haqīqah*. Bab ini juga mengkaji kesalehan intelektual melalui pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf, yang meliputi ketulusan dalam proses belajar-mengajar, etika pendidik dan peserta didik berdasarkan kategori Islam, iman, dan ihsan, serta pengembangan pendidikan kontekstual melalui materi pembelajaran. Sebagai bagian akhir, bab ini membahas kesalehan spiritual sebagai puncak penghayatan tasawuf yang diwujudkan melalui konsep *maḥabbat al-Rasūl* dan *maḥabbatullāh*.

Bab VII merupakan bagian penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan-temuan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Sementara itu, bagian saran

memuat refleksi atas keterbatasan penelitian serta rekomendasi bagi pengembangan studi lebih lanjut.



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis vernakularisasi ajaran Islam dan budaya Jawa dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat, dapat disimpulkan bahwa proses vernakularisasi ajaran Islam ke dalam budaya Jawa merupakan strategi dakwah kultural Kiai Sholeh Darat di Jawa pada akhir abad ke-19. Penerjemahan ajaran Islam ke dalam kebahasaan lokal dilakukan sebagai sarana penyampaian ajaran Islam dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Muslim di Jawa. Keseluruhan temuan penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara konteks sejarah, strategi kebahasaan, dan tujuan dakwah Kiai Sholeh Darat.

Pertama, Kiai Sholeh Darat melakukan vernakularisasi ajaran Islam ke dalam bahasa Jawa sebagai strategi penyampaian ajaran kepada masyarakat setempat. Penggunaan bahasa Jawa menjadi sarana penting untuk menjembatani ajaran keislaman yang bersumber dari literatur berbahasa Arab dengan tingkat pemahaman masyarakat. Langkah tersebut merupakan bagian dari penguatan literasi keislaman sekaligus upaya untuk mendekatkan ajaran Islam kepada realitas sosial dan kebudayaan masyarakat Jawa. Vernakularisasi memungkinkan masyarakat memahami berbagai pengetahuan keislaman melalui bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai instrumen penting dalam transmisi pengetahuan yang menghubungkan tradisi intelektual Islam dengan konteks lokal. Proses tersebut turut memperluas jangkauan pengetahuan keislaman dan membuka akses masyarakat terhadap ajaran agama yang sebelumnya lebih banyak tersedia dalam literatur berbahasa Arab.

Kedua, pola vernakularisasi ajaran Islam dalam karya-karya Kiai Sholeh Darat menunjukkan adanya dialektika antara nilai-nilai normatif Islam dan adat serta tradisi kebudayaan Jawa. Dialektika tersebut menjadi bagian dari strategi dakwah kultural yang

memperkuat identitas lokal sekaligus identitas keagamaan masyarakat. Pola vernakularisasi itu meliputi penjelasan mengenai tauhid sebagai fondasi ajaran Islam, adab dan etika umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan identitas keagamaan melalui larangan bagi masyarakat Muslim Jawa untuk mengikuti gaya hidup kelompok yang dalam teks disebut sebagai orang kafir.

Dalam kaitannya dengan budaya Jawa, vernakularisasi tersebut menjangkau berbagai tradisi dan adat istiadat masyarakat Muslim, antara lain penjelasan mengenai hukum kufur dalam praktik *memule dayang*, argumentasi hukum syirik dalam tradisi *slametan* kematian yang berkaitan dengan hak anak yatim, aturan timbangan zakat, serta pemaknaan kewajiban puasa. Selain itu, Kiai Sholeh Darat juga membahas adat penghormatan masyarakat Jawa, larangan kebiasaan *misuh* sebagai perilaku tercela, hukum kufur dalam perhitungan pasaran hari atau *petungan* Jawa, serta adat *katuranggan* yang dikaitkan dengan filosofi aurat perempuan dalam Islam. Pola vernakularisasi pemikiran Kiai Sholeh Darat tersebut menunjukkan adanya kontekstualisasi ajaran Islam dalam kebudayaan masyarakat Muslim Jawa pada akhir abad ke-19.

Ketiga, vernakularisasi ajaran Islam dan kebudayaan Jawa berimplikasi pada pembentukan pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat yang berorientasi pada penguatan tauhid sebagai fondasi tasawuf, aktualisasi tasawuf dalam kesalehan sosial, pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf, serta pembentukan kesalehan spiritual melalui internalisasi ajaran tasawuf. Tauhid diposisikan sebagai fondasi yang menghubungkan dimensi ketuhanan dengan kehidupan manusia. Kesalehan sosial diwujudkan melalui praktik kehidupan yang berlandaskan *syariat*, *tarīqah*, dan *ḥaqīqah*. Pendidikan Islam berbasis nilai-nilai tasawuf diarahkan pada pembentukan etika belajar-mengajar, pengembangan ilmu yang kontekstual, serta pembinaan karakter. Sementara itu, kesalehan spiritual diwujudkan melalui kecintaan kepada Rasulullah (*maḥabbat al-rasūl*) dan kecintaan kepada Allah (*maḥabbat Allāh*) sebagai bagian penting dari pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat.

B. Saran

Kajian terhadap pemikiran Kiai Sholeh Darat menunjukkan dinamika perkembangan Islam di Jawa dan dapat menjadi rujukan penting dalam pembelajaran keislaman bagi umat Islam, baik di Jawa maupun di berbagai wilayah Nusantara. Salah satu fokus utama dalam karya-karyanya ialah ajakan kepada umat Islam untuk mempertahankan budaya lokal sebagai bagian dari identitas keislaman. Gagasan ini semakin relevan dalam konteks globalisasi, ketika berbagai pengaruh budaya luar dengan mudah masuk ke dalam kehidupan masyarakat, termasuk melalui fenomena *fear of missing out* (FOMO). Oleh karena itu, peringatan Kiai Sholeh Darat agar umat Islam tidak larut dalam arus budaya luar patut mendapat perhatian serius, terutama dalam upaya menjaga identitas dan ketahanan moral generasi Muslim. Melalui pemanfaatan karya-karyanya, masyarakat Muslim Jawa diharapkan mampu menyaring pengaruh budaya asing yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman ajaran Islam dalam konteks tradisi dan adat masyarakat Jawa. Uraian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama pemikirannya ialah menyampaikan ajaran Islam secara mendalam kepada masyarakat Jawa. Relevansi pemikiran tersebut semakin terasa di tengah arus sekularisasi modern, ketika sebagian umat Islam mengenal konsep ketuhanan secara kognitif, tetapi belum sepenuhnya menghayati makna mengenal Tuhan secara spiritual. Kondisi ini dapat berimplikasi pada melemahnya ketakwaan dan pelaksanaan ajaran Islam secara *kāffah*. Dalam konteks tersebut, perhatian terhadap etika dan perilaku menjadi penting dalam pembinaan generasi Muslim, khususnya pada era media sosial yang kerap memperlihatkan krisis adab dalam kehidupan masyarakat. Penguatan spiritualitas karena itu menjadi kebutuhan penting untuk membentuk pribadi Muslim yang taat dalam kehidupan sehari-hari.

Secara lebih luas, konstruksi pemikiran tasawuf Kiai Sholeh Darat berkontribusi terhadap pengembangan khazanah tasawuf di Nusantara. Pemikirannya memperlihatkan corak tasawuf yang dinamis, rasional, dan kontekstual karena berupaya menghubungkan

ajaran Islam dengan realitas masyarakat Muslim Jawa pada masanya. Dalam hal ini, pemikiran Kiai Sholeh Darat dapat dipahami sebagai upaya membangun paradigma keberislaman yang progresif, sejauh istilah tersebut digunakan untuk menunjuk orientasi pemikiran yang responsif terhadap konteks sosial tanpa meninggalkan landasan normatif Islam. Melalui konstruksi tasawuf tersebut, Kiai Sholeh Darat berupaya membentuk masyarakat Muslim yang menjalankan ajaran Islam secara *kāffah*, yakni secara utuh dan menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

Artikel dan Buku

Aan Kumar and John H. McGlynn (ed.) *Illumination the Writing Traditions of Indonesia*. Jakarta, New York and Tokyo: the Lontar Foundation & Weatherhill, 1996.

Abdullah, Muhammad. “Jejak Islamisasi Jawa Oleh K.H. Soleh Darat (Studi Kasus Naskah Kitab Syarah Al-Hikam),” *Nusa* 13, no. 3 Agustus, (2018).

Abdullah, Muhammad. “Tracing the Trace of Thought Sholeh Land and Islamic Traction Semarang”. in *E3s Conferences*, 2020.

Abdullah, Taufik. *Islam dan Masyarakat Pantulan Sejarah Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1987.

Abdurahman, Dudung. “Gerakan Sosial-Politik Kaum Tarekat di Priangan Abad XX”. *Disertasi*. Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2008.

_____. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2019.

Abshar, M. Ulil. “Penafsiran Sufistik K H Sholeh Darat Terhadap Q.S Al-Baqarah: 183”. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no. 2, (2018).

Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Al-Arbawi, Umar. *Kitab al-Tawhid*. Aljazair: Maṭba'at Waraqāt 'Aṣriyyah, 1984.

Al-Attas, Sayyed Muhammad Al-Naquib'. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.

Al-Aziz, Moh. Saifulloh. *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf*. Surabaya: Terbit Terang, 1998.

Al-Bukhārī, Imām Abī Abdillāh Muḥammad bin Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Lebanon: Dār Kutub al-Ilmiyyah, 2009.

Alfadhilah, Jauharotina. “Interpretasi Konsep Tuhan Perspektif Maulana Makhdum Ibrahim dalam Kitab Primbon Bonang dan Suluk Wujil”, *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 4. No 2, 2018.

Al-Fandi, Haryanto. “Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara,” *Jurnal Al-Qalam* XIII, no. 2356–2447, (t.t.).

Algadri, Hamid. *Islam dan Keturunan Arab dalam Pemberontakan Melawan Belanda*. Bandung: Mizan, 1996.

Al-Hadar, Ivan. “Politik Ulama Dalam Perspektif Sejarah”. *Pesantren* V, no. 2, 1988.

Alim, Syariful. *Hakikat Tuhan dan Manusia (Perspektif Pujangga Muslim Jawa)*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2013.

Al-Jauziyah, Ibn Qayyim. *Rāḍat al-Muḥibbīn wa Nuzhat al-Musyṭāqīn*. Bairut: Dar alKutub al-‘Ilmiyyah, 1995.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madārij as-Sālikīn*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Al- Kautsar, 1998.

al-Wa’iy, Taufiq Yusuf. *Iman Membangkitkan Kekuatan Terpandang*. Jakarta: al-I’tisham, cahaya umat, 2004.

Aman. *Indonesia: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press Yogyakarta, 2014.

Amin, Darori. (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gema Media, 2000.

Ansari, Muḥammad Abd Haq. *Antara Sufisme dan Syarī'ah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Anshari, Endang Saifuddin. *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Paradigma dan Sistem Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Arfi, Binti Fadilah. "Perlawanan Kerajaan Islam Darah Putih Terhadap Kolonialisme Belanda di Lampung 1850-1856 M". *Juspi I*, no. 1, (2017).

Arifin, Muhammad Zaenal. "Aspek Lokalitas Tafsir Fayḍ al-Raḥmān Karya Muhammad Sholeh Darat," *Jurnal Magzha* 3, no. 1 Juni, (2018).

Arrovia, Zahira Irhamni. dan Ari Supto. "Perlawanan Rakyat Bali Terhadap Kolonial Belanda Dalam Puputan Badung Tahun 1906," *Jurnal Dimensi Sejarah*. Vol. 1. no. 1, (2020).

Arsip, "Algemeen Verslag Der Residentie Soerakarta over Het Jaar 1886, Solo Bundel 4/O". Arsip Nasional Republik Indonesia, 1886.

Asmuni, M. Yusran. *Ilmu Tauhid: Buku Ajar MKDK*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

Asmuni, Yusran. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

As-Samâranî, Muḥammad Shâleh bin 'Umar. *Al-Fīyah al-Tauḥīd*. Bombay: al-Maṭba'ah al-Karīmiyyah, 1322 H.

_____. *Al-Maḥabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qawl al-Burdah fī al-Maḥabbah wa al-Madh 'alā Sayyid al-Mursalīn*. Singapura: H. Muḥammad Amin, 1321 H.

_____. *Al-Mursyid Al-Wajiz Fi Ilmi Al-Qur'an Al-Aziz*. Singapura: Percetakan Haji M. Amin, t.t.

_____. *Faṣolatān*. Bombay: Al-Karimi al-Waqī'I, 1340 H.

_____. *Fayḍ al-Rahmān fī Tarjamah Tafṣīr Kalām Mālik al-Dayyān*. Singapura: Haji Muhammad Amin, 1898.

_____. *Hidāyah al-Rahmān*. Semarang: Dar al-Kutub al-Munawwar, 1935 H.

As-Samārānī, Muhammad Shāleh bin ‘Umar. *Hidāyah al-Rahmān*. Semarang: Dār al-Kutub al-Munawwar, 1935 H.

_____. *K.H. Sholeh Darat Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara (1820-1903), Syarḥ al-Ḥikam*, Terj. Miftakhul Ulum dan Agustin Mufarohah. Bogor: Sahifa Publishing, 2017.

_____. *Laṭā’if al-Ṭahārāt wa Asrār al-Ṣalāh fī Kayfiyyat Ṣalāt al-‘Ābidīn wa al-‘Ārifīn*. Semarang: Toha Putra, t.t.

_____. *Majmū‘ah asy-Syarīat al-Kāfiyah lil-‘Awām*. Semarang: Toha Putra, 1374 H.

_____. *Manāsik al-Ḥajj wa-al-‘Umrah wa-al-Ādāb al-Ziyārah*. Bombay: Al-karimi al-Waqi’i, 1340 H.

_____. *Matn al-Ḥikam*. Semarang: Toha Putra, t.t.

_____. *Minhāj al-Atqiyā’ fī Syarḥ Ma’rifah al-Aẓkiyā’ ilā tarīq al-Auliya’* (Bombay: Al-karimi al-Waqi’i, 1325 H.

_____. *Munjiyāt Metik Saking Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*. Semarang: Toha Putra, t.t.,

_____. *Tarjamah Sabil al-‘Abīd ‘alā Jauharah at-Tauḥīd li al-‘Allāmah ash-Shaykh Ibrāhīm al-Liqānī*. Semarang: Thoha Putra, t.t.

Astuti, Hanum Jazimah Puji. “Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural,” *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*. 2, No. 1, (2018).

Asy’arie, Musa. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta, LESFI, 2002.

- Aziz, Munawir. "Produksi Wacana Syiar Islam Dalam Kitab Pegon Kiai Sholeh Darat Semarang dan Kiai Bisri Mustofa Rembang," *Jurnal Afkaruna*, 9, no. 2 Juli – Desember, (2013).
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.
- _____. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- Az-Zabidi, Murtadho. *Tajul 'Arus Min Jawahiril Qomus Juz 36*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, t.t.
- Bagir, Haidar. *Tasawuf*. Bandung: Arasy Mizan, 2005.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Mu'jam al-Mufakhras li al-Fadz al-Hadis Al-Qur'an*. Bandung: Maktabah Dahlan, t.th.
- Bastomi, Suwaji. *Seni Rupa Indonesia Awal Sampai Jaman Kerajaan Islam*. Semarang: IKIP Semarang, 1982.
- Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Adat Bagi Umat Islam*. Yogyakarta: Fakultas UII, 1983.
- Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945*. Ciputat: Pustaka Kompas, 2016.
- Bogdan, Sari Knopp dan Robert C Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Bratawidjaja, Thomas Wijayasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.

- Brinton, Crane. "Sejarah Intelektual," dalam *Ilmu Sejarah dan Historiografi; Arah dan Perspektif*, terj. Surjomihar. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Burhani, Ahmad Najib. *Tarekat Tanpa Tarekat Jalan Baru Menjadi Sufi*. Jakarta: Serambi, 2002.
- Chamami, M. Rikza. Abdurrahman Mas'ud, and Ruswan Ruswan. "Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i Fi Syarḥi Ma'rifati Al-Aẓkiyā'i Ilā Ṭarīqi Al-Auliya'i by KH. Sholeh Darat," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2, (2021).
- Corbetta, Piergiorgio. *Social Research: Theory, Methods and Techniques*. London; Thousand Oaks, Calif: SAGE Publications, 2003.
- Cornish, Alison. *Vernacular Translation in Dante's Italy: Illiterate Literature*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Crossgrove, William. "The Vernacularization of Science, Medicine, and Technology in Late Medieval Europe: Broadening Our Perspectives." *Early Science and Medicine*. Vol. 5, No. 1, (2000).
- Dasuqy, Muhammad. *Muqaddimah fi Dirāsah al-Fiqh al- Islāmy*. Qatar: Dar al-Tsaqafah, 2004.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.

_____. “K.H. Hasyim Asy’ari: Penggalang Islam Tradisional,” *Prisma* XIII, no. 1, (1984).

Djakariyah. *Sejarah Indonesia II*. Yogyakarta: Ombak, 2014.

Djanuji. *Penanggalan Jawa 120 Tahun Kurup Asapon*. Semarang: Dahara Prize, 2006.

Drewes, G. W. J. “The Struggle Between Javanism and Islam as Illustrated by Serat Dermogandol,” *Bijdragen Tot de Tall, Land En Volkenkunde BKI* 122, no. 3, (1966).

El-mubarak, Zaim. Darul Qutni “Bahasa Arab Pegon Sebagai Tradisi Pemahaman Agama Islam di Pesisir Jawa,” *Journal of Arabic Learning and Teaching* 9, no. 1, (2020).

Faiqoh, Lilik. “Unsur-Unsur Isyari Dalam Sebuah Tafsir Nusantara (Telaah Analitis Tafsir Fayḍ al-Raḥmān Kiai Sholeh Darat)”. *Jurnal At-Tobyan* 3, no. 1, (2018).

Faizah, Kurniyatul. “Spiritualitas dan Landasan Spiritual (Modern and Islamic Values); Definisi dan Relasinya Dengan Kepemimpinan Pendidikan,” *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam* 19, no. 1, (2021).

Fikri, Ibnu. “Aksara Pegon: Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVIII–XIX”. Semarang, 2016.

Florida, K. Nancy. *Writing The Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Duke University Press, 1995.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1989.

_____. *The Religion of Java*. London: The University of Chicago Press, 1960.

Ghofir, Jamal dan Mohammad Abdul Jabbar. “Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokkal Dalam Membangun Budaya Islam.” *Jurnal Kajian Islam Al Kamal* 2, no. 2, 2022.

- Gobee, E. dan G. Adriaanse. Nuschat, *Nasehat-Nasehat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawanannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889 1936*. terj. Sukarsi. Jakarta: INIS, 1990.
- Graaf, H. J. *Pigeaud, Kerajaan Islam Pertama di Jawa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003.
- Gunawan, Ary H. *Kebijakan-Kebijakan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M". *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5. No. 2. Juli-Desember, (2015).
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 5, No. 2, (2015).
- Hadi, Syamsul. "Bahasa Arab dan Khasanah Sastra Keagamaan di Indonesia". *Humaniora* II, (1995).
- Hall, D. G. E. *Sejarah Asia Tenggara*, ed. P. Soewarsha dan M. Habib Mustopo. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap kita terhadap tradisi lama*, terj. Asep Usman Ismail, dkk. Jakarta, Paramadina, 2003.
- Hanafi, Hassan. *Min al-Aqidah ila al-Thaurah I*. Kairo: Maktabah Matbuli, 1991.
- Harun, M. Yahya. *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XIII*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1995.
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*. Jakarta: Bina Ilmu, 1998.
- Hidayat, Asep Ahmad. Dkk. *Studi Islam di Asia Tenggara*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

- Hidayat, Komaruddin. dan Muhammad Wahyu Nafis. *Agama Masa Depan; Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami bahasa Agama sebuah Kajian Hermeneutika*. Bandung: Mizan, 2011.
- Hisyam, Muhammad. *Caught between three fires: The Javanese Pangulu Under the Dutch Kolonial Administration 1882-1942*. Jakarta: INIS, 2001.
- Horikoshi, Hiroko. *Kiai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=21&to=21>
- Huda, Nor. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2013.
- Husein, Machnun. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. V. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- IAIN Walisanga Semarang, Tim Perumus. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ilyas, Hamim. *Studi Kiab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Imaduddin, Iim. “Perlawanan Petani di Tanah Partikelir Tanjoeng Ost Batavia Tahun 1916”. *Patanjala* 7, no. 1 Maret, (2015).
- In’amuzzahidin, Moh. “Aḥwal Al-Qulub Dalam Kitab Minhāj al-Atqiyā’ Karya Kiai Saleh Darat,” *Jurnal Teologia* 24, no. 2 Juli-Desember, (2013).
- Irfan, Agus. “Local Wisdom Dalam Pemikiran Kiai Sholeh Darat: Telaah Terhadap Kitab Fiqh Majmū‘ah asy-Syarīat al-Kāfiyah lil-‘Awām”. *Ulul Albab* 1, no. 1, (2017).
- Irwan, Abdullah. dkk (ed.). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Islam, A. Khalil. *Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

Isma'il, Ibnu Qayyim. *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Jaeni, Muhamad. "The Nationalism of Javanese Muslim Clerics: Study on Nationalism Discourse of Kitabs by Kiai of North Coast of Central Java in the XIX-XX Centuries," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 28, no. 1, (2020).

Jamalie, Hendrawati Zulfa. *Pedagang dan Gerakan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Pada Masa Perang Banjar (1859-1905)*. Pontianak: Kemendikbud Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat, 2017.

Jansen, G. H. *Islam Militan*, terj. Armahedi M. Bandung: Pustaka, 1983.

Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakem Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

_____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.

_____. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1975.

_____. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.

Khalil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi*. Malang: UIN Malang Press, 2008.

- Khalim, Samidi. *Islam Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail Media, 2008.
- Khulūdūn, Al-Allāmah ‘Abd al-Raḥmān. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Koentjaraningrat (ed.). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- _____. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Kromoprawiro. *Kawruh Sastro Pegon*. Madiun, 1867. Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1994.
- Kushidayati, Lina. “Khusyu Dalam Perspektif Dosen Dan Pegawai STAIN Kudus,” *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*. Vol. 2, no. 1, (2016).
- M.S. Basri. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Restu Agung, 2006.
- M.Yusuf Qardhawi, *Al-Qur’an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Abdul Hayyi al-Kattani,
- Malakian, Azeez Naviel. *Rabiah Al-Adawiyah Perjalanan Cinta Wanita Sufi*. Yogyakarta: C-klik Media, 2020.
- Malikus Salih, Abu Dzahir dan M. Ichwan, dkk. *Sejarah dan Perjuangan Kyai Sholeh Darat Maha Guru Ulama Ulama Besar dan Tokoh Pergerakan Kemerdekaan RI Pada Abad 20 M*. Semarang: Panitia Haul Kyai Sholeh Darat Semarang, t.t.

- Mannan, Audah. "Transformasi Nilai-Nilai Tauḥīd dalam Perkembangan Sains dan Teknologi". *Jurnal Aqidah-Tasawuf*, IV, no. 2, (2018).
- Masrur, Muhammad. "Kyai Shaleh Darat, Tafsir Fayḍ al-Raḥmān, dan RA. Kartini," *Jurnal At-Taḡaddum Jurnal Peningkatan Mutu Keilmuan dan Kependidikan Islam* 4, no. 1, (2016).
- Masud, Abdurrachman. *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama Dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Masyhuri, Aziz. *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan Do'a*, Cet. I Yogyakarta: Kutub, 2006.
- Millar, Robert McColl. *Authority and Identity: A Sociolinguistic History of Europe before the Modern Age*. Basingstoke: Palgrave Macmillan, 2010.
- Misrawi, Zuhairi. *Ḥaḍrat al-Shaykh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Mudzakir. "Pola Redaksi Matan Hadis Dalam Kitab Majmū'ah Al-Syarī'ah Karya K.H. Saleh Darat," *Religia* 19, no. 2 Oktobe, (2015).
- Muessig, Carolyn. "The Vernacularization of Late Medieval Sermons: Some French and Italian Examples." In *Medieval Multilingualism: The Francophone World and Its Neighbours*, edited by Christopher Kleinhenz and Keith Busby. Turnhout: Brepols, 2010.
- Muh. Sungaidi. "Dakwah Priyayi dan Santrinisasi", *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan*. Vol. 22, No. 2, (2018).
- Mujib, A. et. Al. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*, Seri 2. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.

- Munawwir, Ahmad Warson. *Arab-Indonesia, Al-Munawwir Kamus*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Munir, Ghazali. “Pemikiran Kalām Muḥammad Ṣāliḥ Dārāt as-Samārānī 1820-1903”. *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- _____. *Shalat Jum'at Bergantian Implementasi Konsep Iman dan Amal Muhammad Salih Ibn Umar as-Samarani Dalam Masyarakat Modern*. Semarang: Syiar Media Publishing, 2008.
- _____. *Warisan Intelektual Islam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shâlih Al-Samârânî*. Semarang: Walisongo Press, 2008.
- Mustapha, Ahmad Murshidi. and Noraini Junoh. “The Concept of Darurah and The Fiqh Methodes Related to Darurah”, *Jurnal Pengajian Islam*, 15, No. I, (2022).
- Mustaqim, Abdul. “The Epistemology of Javanese Qur’anic Exegesis: A Study of Salih Darat’s Fayd Al-Rahman,” *Al-Jāmi’ah: Journal of Islamic Studies* 55, no. 2, (2017).
- _____. *Tafsir Jawa Eksposisi Nalar Shufî-Isyari Kiai Soleh Darat*. Yogyakarta: Idea Press, 2018.
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jilid 1. Jakarta: Departemen Agama, 1992.
- _____. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 1979.
- _____. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Jilid 1. Bandung: DISJARAH-AD & Penerbit Angkasa Bandung, 1997.
- Nata, Abuddin. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

- _____. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.
- Oktiasasi, Atiek Walidaini. “Perhitungan Hari Baik Dalam Pernikahan (Studi Fenomenologi Pada Keluarga Muhammadiyah Pedesaan di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)”. *Jurnal Paradigma* 4, no. 3, (2016).
- Pasha, Musthafa Kamal dan Ahmad Adaby Darban. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam (Dalam Perspektif Historis Dan Ideologis)*. Yogyakarta: LPPI, 2000.
- Pedoman Penulisan Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, edisi Ke 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Pijper, G. F. *Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*, terj. Tudjimah. Yessy Augusdin. Jakarta. UI-Press, 1985.
- Poejosoebroto, *Wayang Lambang Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1978.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pollock, Sheldon. *The Language of the Gods in the World of Men: Sanskrit, Culture, and Power in Premodern India*. Berkeley: University of California Press, 2006.
- Pudjiastuti, Titik. “Tulisan Pegon Wujud Identitas Islam-Jawa Tinjauan atas Bentuk dan Fungsinya”. *Shuhuf*, 2. No. 2, (2009).
- Purwadi. *Horoskop Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi, 2006.
- _____. *Upacara Pengantin Jawa*. Yogyakarta: Shaída, 2007.

Puspitasari, Marina. *Wayang Kulit sebagai Media Penyebaran Agama Islam*. Surakarta: UNS, 2008.

Radjab, Budi. "Gerakan Islam dan Pemberontakan Petani di Jawa Abad 19". *Pesantren*. IX, no. 1, 1992.

Rafless, Thomas Stamford. *The History of Java*. terj. Eko Prasetyo. Yogyakarta: NARASI, 2014.

Rahmatiah, *Analisis Perbedaan Persepsi Ahli Hisab Dan Ahli Rukyat Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah*, Cet. I. Makassar: Alauddin Press, 2014.

Rahmatulloh, Ainurizan Ridho. "Dinamika Mengumpat Sebagai Pelepasan Emosi: Antara Lega dan Rasa Bersalah", *Wacana*, Vol.13. No. 2, (2021).

Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Reese, William L. *Dictionary of Philosophy and Religion, Eastern and Western Thought*. New York: Humanities Press, 1996.

Retnoningsih, Suharso Ana. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2006.

Ricci, Ronit. "Prophets, Pegon, and Piety; The Javanese Layang Ambiya," *Wacana* 22, no. 3, (2021).

Ricklefs, M. C. *Mengislamkan Jawa: Islamisasi Jawa dan Penentangannya (1930-Sekarang)*, terj. Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Pustaka, 2012.

Ricklefs, M.C. *Mengislamkan Jawa; Sejarah Islamisasi d Jawa Dan Penentangannya Dari 1930 Sampai Sekarang*, terj. FX Dono Sunardi & Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2013.

Ridwan, Nur Khalik (ed.) *Gerakan Kultural Islam Nusantara*. Yogyakarta: Jamaah Nahdliyin Mataram (JNM) bekerjasama dengan panitia Muktamar NU ke-33, 2015.

- Rijal Fadli, Muhammad dan Ajat Sudrajat. "Keislaman dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1, (2020).
- Rizal, Syamsul. "Tracking Human Being's Terminology in The Qur'an". *Jurnal At-Tibyan* 2, no. 2 Desember (2017).
- Roff, William R. "South-East Asian Islam in the Nineteenth Century". in *The Cambridge History of Islam*, ed. P M Holt, Ann K S Lambton, and Bernard Lewis, vol. 2. Cambridge: Cambridge University Press, 1987.
- Rohman, Fatur. "Pemikiran Fikih Nusantara KH. Sholeh Darat: Tela'ah Kitab Majmū'ah asy-Syarīat al-Kāfiyah lil- 'Awām," in *Seminar Nasional "Islam Nusantara"*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2016.
- Ruslani, *Tabir Mistik Ilmu Ghaib Dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Tinta, 2006), 110.
- Saidi, Ridwan. *Fakta dan Data Yahudi di Indonesia; Serta Operasi Kaum Westernis. Orientalis, dan Spionase Intelektual Smock Hurgrenje di Indonesia*. Jilid II. Jakarta: LSIP, 1994.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung: Mizan, 1995.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisongo*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Salim, Abdullah. "Majmū'ah asy-Syarīat al-Kāfiyah lil- 'Awām Karya Kiai Sholeh Darat"," *Disertasi Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 1995.
- _____. "Majmū'at asy-Syarī'at al-Kāfiyah li al-Awām Karya Syaikh Muḥammad Šālīḥ Ibn Umar as-Samārāni: Suatu Kajian terhadap Kitab Fikih Berbahasa Jawa Akhir Abad 19. *Disertasi*, Jakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994.

- Sanusi, Uci. "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu". *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 11, no. 1, (2013).
- Sartini. "Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati". *Jurnal Filsafat*, 37, No. 2, (2004).
- Schuon, Frithjof. *The Transcendent Unity of Religions*. Wheaton: Theosophical Publishing House, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____. *Tafsir al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an)*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Shokheh, Mukhamad. "Tradisi Intelektual Ulama Jawa: Sejarah Sosial Intelektual Pemikiran Keislaman Kiai Shaleh Darat," *Jurnal Paramita* 21, no. 2 Juli, (2011).
- Simuh. *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Siradj, Said Aqiel. "Tauhid dalam Perspektif Tasawuf", *ISLAMICA*, 5, No. 1, September, (2010).
- Sofwan, Ridin dkk, *Islamisasi Jawa (Walisongo Penyebar Islam Jawa Menurut Penuturan Babad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Solimowski, Hendryk. *A Sacred Place to Dwell*. Shaftesbury: Element Books Limited, 1993.
- Steenbrink, Karel A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Suharto, Toto. *Historigrafi Ibnu Khaldun Analisis Atas Tiga Karya Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Kencana, 2020.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

- Sumbulah, Umi. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif". *El-Harakah*, 14. no. 1, (2012).
- Suseno, Franz Magnis. *ETIKA JAWA Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan dan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Suwarjin. "Kitab Syarah dan Tradisi Intelektual Pesantren", *Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi dan Keagamaan*, 4, No. 2, (2017).
- Suwarna, P. J. Kartodirjo, Sartono. *Negara dan Nasionalisme Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1995.
- Suyono, Aryono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Ulum, Amirul. *Muhammad Shâleh As-Samârânî: Maha Guru Ulama Nusantara*. Yogyakarta: Global Press, 2016.
- Umam, Saiful. "God's Mercy Is Not Limited to Arabic Speakers: Reading Intellectual Biography of Muhammad Salih Darat and His Pegon Islamic Texts," *Studia Islamika* 20, no. 2, (2013).
- Umar, A. Mu'in. dkk, *Penulisan Sejarah Islam Indonesia Dalam Sorotan*. Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.
- _____. *Orientalisme dan Studi Tentang Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- _____. "Snouck Hurgronje & Kajian Islam," *Majalah Al-Jami'ah*, 1977.
- Usman, Hassan. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Ditpertaids Depag RI, 1986.
- Vredenburg, Jacob. "Ibadah Haji Beberapa Ciri dan Fungsinya di Indonesia". ed. Dick Douwes et all. Jakarta: INIS, 1997.
- Wahid, Abdurrahman. *Misteri Kata-Kata*. Jakarta: Pensil, 2010.

- Wahid, Marzuki. dkk. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahjudhi Dwidjowinoto, “Katuranggan Wanita Merupakan Salah Satu Media Teknologi Informasi Dan Komunikasi Masa Lampau,” *Jurnal Budaya Nusantara* 2, no. 1 (t.t.).
- Woodward, Mark R. *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*. terj. Hairus Saleh. Yogyakarta: Lkis, 1999.
- _____. *Jalan Baru Islam: Memerakam Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*. Bandung, 1998.
- Yafie, Ali. “Kitab Kuning Produk Peradaban Islam,” *Pesantren*. VI, no. 1, (1989).
- Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Keagamaan Tanah Suci Mekah dan Madinah 1800-1925*. Jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Filsafat Tauhid; Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*. Bandung: Arasyi, 2003.
- Yudoyono, Bambang. *Gamelan Jawa: Awal Mula, Makna, Masa Depan*. Jakarta: Karya Unipress, 1984.
- Zainal. “Pendidikan Islam dalam Gerakan Intelektual Tarekat Naqsabandiyah Sumatera Barat di Abad XX.” *Ta’dib* 15, no. 1, (2012).
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet III. Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2004.

Terwawancara

Agus Taufiq, cucu Kiai Sholeh Darat, Semarang, 8 Februari 2020.

Muhammad Ichwan, Sekretaris Komunitas Pecinta Kiai Sholeh Darat,
Semarang, 8 Februari 2020.

